



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH INSTAN
SEDERHANA SEHAT (RISHA) DI KAMPUNG MORU DISTRIK
WASIOR KABUPATEN TELUK WONDAMA**

TESIS



IRYANTO SIRAIT

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PAPUA
MANOKWARI
2018**



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH INSTAN
SEDERHANA SEHAT (RISHA) DI KAMPUNG MORU
DISTRIK WASIOR KABUPATEN TELUK WONDAMA**

TESIS

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh Gelar
Magister Sains pada Program Pasca Sarjana UNIPA



IRYANTO SIRAIT

NIM. 2016 02 024

**PROGRAM STUDI ILMU LINGKUNGAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PAPUA
MANOKWARI
2018**

@ Hak Cipta Pada UNIPA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
1. Mempebanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang

LEMBAR PENGESAHAN

Tanggal 8 Februari 2018

Judul : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH INSTAN SEDERHANA SEHAT (RISHA) DI KAMPUNG MORU DISTRIK WASIOR KABUPATEN TELUK WONDAMA

Nama : Iryanto Sirait
 NIM : 2016 02 024
 Program Studi : Ilmu Lingkungan
 Program Pendidikan : Strata 2

Telah diuji oleh tim penguji ujian akhir dan dinyatakan LULUS Pada tanggal 8 Februari 2018.

Disetujui
Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Ishak S. Erari, M.Si
Ketua

Dr. Ir. Elina Situmorang, M.Si
Anggota

Diketahui

Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan

Dr. Ir. Eko Agus Martanto, MP
NIP. 19680229 199203 1 002

Direktur Program Pascasarjana UNIPA

Dr. Ir. Rudi A. Maturbongs, M.Si
NIP. 19640417 199203 1 003





TESIS INI TELAH DIUJI PADA SIDANG UJIAN TESIS

Tanggal 8 Februari 2018

Panitia Penguji Tesis

Nama	Penguji
1. Dr. Ir. Ishak S. Erari, Msi	Penguji I
2. Dr. Ir. Elina Situmorang, M.Si	Penguji II
3. Dr. Michael Baransano, SP, MP	Penguji III
4. Dr. Ir. Jen Wajo, Msi	Penguji IV



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa mencantumkan sumbernya
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang

PERNYATAAN ORISINILITAS

KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Iryanto Sirait
NIM : 2016 02 024
Program Studi : Ilmu Lingkungan
Program Pendidikan : Strata 2

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah tesis ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan bebas plagiat. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan PERMENDIKNAS RI No. 17 Tahun 2001 dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku.

Manokwari, 8 Februari 2018



Iryanto Sirait

@ Hak Cipta Pada UNIPA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh isi ini merupakan pelanggaran undang-undang

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Papua, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iryanto Sirait
NIM : 2016 02 024
Program Studi : Ilmu Lingkungan
Program Pendidikan : Strata 2

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan, menyetujui untuk memberikan kepada PPs UNIPA **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive-Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH INSTAN SEDERHANA SEHAT (RISHA) DI KAMPUNG MORU DISTRIK WASIOR KABUPATEN TELUK WONDAMA

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini kepada PPs UNIPA untuk berhak menyimpan, mengalih media/formatasi, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Manokwari
Pada tanggal : 8 Februari 2018



ng menyatakan,
Iryanto Sirait



**THE SOCIETY PERCEPTION TO THE INSTANT SIMPLE HEALTH
HOUSE (RISHA) AT MORU VILLAGE WASIOR DISTRICT TELUK
WONDAMA REGENCY**

ABSTRACT

In 2012 the government of Teluk Wondama Regency collaborate with the Minister of Public Work did the Rehabilitation and Reconstruction Program of Wasior Bandang Flood which occurred on October 4th 2010 succeeded in doing some activities such as the training of implementation technology RISHA to thirty people and had built two unit RISHA for the people. The focus problem of this research are (1) How are the people perception for the development of RISHA in Moru Village? (2) What are the factors related to the people perception for developing of the RISHA? So the aim of this research are (1) To analyze the assess perception and having the people for the development RISHA at Moru Village. (2) To analyze the factors related with assess perception and having people for developing RISHA at Moru Village. The result of the research show that the people perception assess of RISHA, was interpreted that people perception for RISHA still dominated by 48,94% people who did not know about RISHA, and the people perception 58,62% were interested for having RISHA. Whereas the result of the analyze tree show that factors affect people perception assess RISHA, getting income which the biggest influence for assess RISHA and people perception for having RISHA, getting education which the biggest influence for having RISHA.

The keyword : RISHA, people, assess perception, having perception, factors.



@ Hak Cipta Pada UNIPA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi tulisan ini sebagai sumbernya
2. Diperbolehkan untuk mengutip sebagian atau seluruh isi tulisan ini sebagai referensi dengan undang-undang

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH INSTAN SEDERHANA SEHAT (RISHA) DI KAMPUNG MORU DISTRIK WASIOR KABUPATEN TELUK WONDAMA

ABSTRAK

Pada Tahun 2012 Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Wondama bekerjasama dengan Kementerian Pekerjaan Umum melaksanakan Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Banjir Bandang Wasior yang terjadi pada tanggal 4 oktober 2010 berhasil melaksanakan beberapa kegiatan seperti Pelatihan Penerapan Teknologi RISHA kepada 30 anggota masyarakat dan Pembangunan 2 unit RISHA untuk masyarakat. Yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengembangan RISHA di Kampung Moru ?; (2) Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan pengembangan RISHA tersebut?. Maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis persepsi menilai dan memiliki masyarakat terhadap pengembangan RISHA di Kampung Moru; (2) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi menilai dan memiliki masyarakat terhadap pelaksanaan pengembangan RISHA di Kampung Moru. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Persepsi Masyarakat menilai RISHA, diinterpretasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap RISHA masih didominasi oleh masyarakat yang tidak mengetahui RISHA yaitu sebanyak 48,94%. dan Persepsi Masyarakat memiliki RISHA, bahwa persepsi masyarakat untuk memiliki RISHA adalah 58,62% masyarakat tertarik. Sedangkan hasil analisis tree menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat menilai RISHA, diperoleh pendapatan yang berpengaruh paling besar terhadap menilai RISHA dan Persepsi Masyarakat memiliki RISHA, diperoleh pendidikan yang berpengaruh paling besar terhadap memiliki RISHA.

Kata Kunci : *RISHA, Masyarakat, Persepsi Menilai, Persepsi Memiliki. Faktor – Faktor*



BIO DATA MAHASISWA

A. Identitas Diri

1. Nama : Iryanto Sirait
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Manokwari, 30 Januari 1980
3. Pekerjaan/ Profesi : Aparatur Sipil Negara (ASN)
4. Alamat Kantor : Marina Blok H-20 Reremi, Manokwari, Papua Barat
- Telepon : -
- Email : -
5. Alamat Rumah : Jl. Pertanian Wosi, Manokwari, Papua Barat
- Telepon/ HP : 081344093799
- Email : Siraitiryanto31@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Perguruan Tinggi

No.	Perguruan Tinggi	Bidang Ilmu	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1.	Universitas Papua	Ilmu Lingkungan	2016	2018
2	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Teknik Sipil	1998	2004

C. Daftar Karya Ilmiah

No.	Judul	Penerbit/ Forum	Tahun
1.	Perancangan Struktur Atas Gedung Harco Mas Mangga Dua Jakarta	Skripsi Fakultas Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2004
2.	Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA) di Kampung Moru, Distrik Wasior, Kabupaten Teluk Wondama	Tesis Pascasarjana Universitas Papua	2018

Manokwari, Februari 2018

Iryanto Sirait
NIM: 2016 02 024



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih setulusnya kami sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Papua atas ijinnya untuk mengikuti studi lanjut
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Papua atas fasilitas selama studi.
3. Ketua Program Studi Ilmu Lingkungan atas kebijakan, arahan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi Pascasarjana.
4. Bapak Dr. Ir. Ishak S. Erari, M.Si dan Ibu Dr. Elina Situmorang, M.Si, selaku pembimbing atas bimbingan dan arahan serta kebijaksanaannya dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Orangtua terkasih Konstan Sirait, SH dan Rosliana Nainggolan senantiasa memberi Kasih setiap saat.
6. Istri tercinta dr. Mariama Oktavia Nainggolan, DEA, anakku Manuarang Conary Sirait dan Jose Martua Sirait yang senantiasa memberi doa dan dukungan.
7. Albertus Renyaan, S.Hut dan Imam Subarkah, SH dengan ide-ide awal sampaidengan akhirpenulisan tesis.
8. Rekan – rekan Laboratorium Statistik Universitas Papua Dariani Matualage, S.Si, M.Si, Indah Ratih Anggriyani, S.Si, M.Si dan Rezavilia Rosaliana memberi
9. Rekan – rekan mahasiswa/i Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan Universitas Papua Angkatan 2016 yang selalu kompak memberi motivasi dan kebersamaanya.



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan	i
Halaman Sampul Depan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Penetapan Penguji	iv
Pernyataan Orisinalitas	v
Pernyataan Publikasi	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Kata Pengantar	ix
Ucapan Terima Kasih	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latarbelakang	1
1.2	Perumusan Masalah	5
1.3	Tujuan Penelitian	7
1.4	Manfaat Penelitian	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PENELITIAN

2.1	Tinjauan Teori	8
2.1.1	Tinjauan tentang persepsi masyarakat	8
2.1.2	Tinjauan tentang Rumah Instan Sederhana Sehat	11
2.2	Penelitian Terdahulu	36
2.3	Analisis Tree CART (Phon Klasifikasi)	39
2.3.1	Struktur Pohon Klasifikasi CART	40
2.3.2	Langkah-Langkah Kerja CART	41
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Tempat dan Waktu	43
3.2	Jenis Penelitian	43
3.3	Alat dan Bahan	43
3.4	Jenis dan Sumber Data	44
3.5	Teknik Pengambilan Data	44
3.6	Populasi dan Sampel	46
3.7	Definisi Operasional Variabel	47
3.7.1	Variabel Terikat (Y)	47
3.7.2	Variabel Bebas (X)	50
3.8	Teknik Analisa Data	52

3.9	Analisis Data	54
3.10	Tahapan Penelitian	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian	56
4.2	Keadaan Perumahan Masyarakat	57
4.3	Keadaan Perekonomian	58
4.4	Karakteristik Responden	60
4.4.1	Distribusi Responden Menurut Umur	60
4.4.2	Distribusi Responden Menurut Pendidikan	61
4.4.3	Distribusi Responden Menurut Pendapatan	62
4.4.4	Distribusi Responden Menurut Pekerjaan	63
4.5	Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA)	64
4.5.1	Persepsi Menilai Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA)	64
4.5.2	Distribusi Faktor – faktor Persepsi masyarakat Menilai RISHA..	67
4.5.2.1	Umur Terhadap Menilai RISHA	67
4.5.2.2	Pendidikan Terhadap Menilai RISHA	68
4.5.2.3	Pendapatan Terhadap Menilai RISHA	70
4.5.2.4	Pekerjaan Terhadap Menilai RISHA	71
4.5.2.5	Analisis Faktor-Faktor Persepsi Menilai	72
4.5.3	Persepsi Memiliki RISHA	73
4.5.4	Distribusi Faktor – faktor Persepsi Memiliki RISHA	74
4.5.4.1	Umur Terhadap Memiliki RISHA	74
4.5.4.2	Pendidikan Terhadap Memiliki RISHA	75
4.5.4.3	Pendapatan Terhadap Memiliki RISHA	76
4.5.4.4	Pekerjaan Terhadap Memiliki RISHA	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	79
5.1.1	Persepsi Masyarakat Menilai dan Memiliki RISHA	79
5.1.2	Faktor – faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat .	80
5.2	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		82
LAMPIRAN		84



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Kebutuhan luas minimum bangunan dan lahan untuk rumah sederhana sehat.....14
Tabel 2.2	Kebutuhan pencahayaan alami Rumah Sederhana Sehat15
Tabel 2.3	Penelitian terdahulu36
Tabel 3.1	Kategori dan bobot pada skala likert45
Tabel 3.2	Seleksi sampel penelitian47
Tabel 3.3	Skor Pertanyaan Pada Persepsi.....48
Tabel 3.4	Skala Nilai Indeks Persepsi Menilai RISHA49
Tabel 3.5	Skala Nilai Indeks Persepsi Memiliki RISHA50
Tabel 3.6	Data dan Pengolahan Karakteristik Responden.....52
Tabel 3.7	Indikator dan Skala Pengukuran Variabel Penelitian.....53

@ Hak Cipta Pada UNIPA



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Luas bangunan rumah sederhana sehat dan luas lahan efektif	22
Gambar 2.2	Polapertumbuhan RIT menujuRsSehat 36 pada kondisilahandenganhargatinggi, yang membentukaturanrumahderetdenganukuran minimal lahan 6.00 m denganluaslahaneftif 72 m ² danluas ideal 200 m ²	24
Gambar 2.3	Pola pengembangan RIT menuju Rs Sehat 36 pada kondisi harga lahan relatif rendah dengan lebar muka minimal 7,20 m serta luas lahan efektif 90 m ² dan luas lahan ideal 200 m ²	25
Gambar 2.4	Komponen RISHA P1, P2 dan P3	28
Gambar 2.5	Perakitan komponen RISHA P1, P2 dan P3	30
Gambar 2.6	RISHA P1, P2 dan P3 dapat diangkat oleh satu orang dewasa	30
Gambar 2.7	RISHA Tipe 36 m ²	31
Gambar 2.8	Pertumbuhan secara horisontal dan vertikal	31
Gambar 2.9	Contoh Prototipe RISHA pengembangan komponen standar dan multi fungsi	32
Gambar 2.10	RISHA Fleksibel terhadap sosial dan budaya masyarakat.	33
Gambar 2.11	StrukturPohonKlasifikasi CART	41
Gambar 2.12	Kerangka Pemikiran Teoritis	42
Gambar 3.1	Tahapan penelitian	55
Gambar 4.1	Letak Kabupaten Teluk Wondama	56
Gambar 4.2	Distribusi responden menurut umur	60
Gambar 4.3	Distribusi responden menurut pendidikan	61
Gambar 4.4	Distribusi responden menurut pendapatan	62
Gambar 4.5	Distribusi responden menurut pekerjaan	63
Gambar 4.6	Persepsi masyarakat menilai RISHA	64
Gambar 4.7	Umur terhadap menilai RISHA	67
Gambar 4.8	Pendidikan terhadap menilai RISHA	68



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menuliskan sumbernya
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang

Gambar 4.9	Pendapatan terhadap menilai RISHA.....	70
Gambar 4.10	Pekerjaan terhadap menilai RISHA.....	71
Gambar 4.11	Analisis Tree faktor – faktor yang berpengaruh terhadap menilai RISHA	72
Gambar 4.12	Persepsi masyarakat memiliki RISHA.....	73
Gambar 4.13	Umur terhadap memiliki RISHA.....	74
Gambar 4.14	Pendidikan terhadap memiliki RISHA	75
Gambar 4.15	Pendapatan terhadap memiliki RISHA.....	76
Gambar 4.16	Pekerjaan terhadap memiliki RISHA.....	77
Gambar 4.17	Analisi Tree Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap memiliki RISHA	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk memerlukan peningkatan bahan sandang, pangan dan papan demi kesejahteraan manusia. Untuk mewujudkan kesejahteraan tersebut, dilakukan pembangunan disegala sektor. Dengan peningkatan pembangunan, maka terjadi peningkatan penggunaan sumber daya alam untuk mendukung pembangunan. Dalam penggunaan sumber daya alam tadi, hendaknya keseimbangan ekosistem tetap dijaga dan dipelihara. Pembangunan seringkali berpengaruh negatif terhadap alam. Manusia seringkali mengadakan eksploitasi terhadap alam tanpa memperhitungkan ketersediaan dan keterbatasan sumber daya alam, salah satu penggunaan adalah pembangunan infrastruktur rumah/ perumahan. Jika hal ini diabaikan terus-menerus oleh manusia, maka akan terjadi kelangkaan sumber daya alam kayu bahkan sumber daya alam tersebut akan habis.

Kebutuhan perumahan yang terus meningkat sangat pesat setiap tahun mencapai 800.000 unit terutama di daerah perkotaan. Backlog atau acuan kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan hunian pada Tahun 2015 sebanyak 11, 4 juta unit. Angka tersebut menurun dari Tahun 2010 yang mencapai 13,5 juta unit (Badan Pusat Statistik dalam Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2016)

Program penyediaan perumahan yang diselenggarakan pemerintah melalui Skim RSS/RS atau RSH sejak Tahun 2002 belum mampu menjawab dan memenuhi kebutuhan tersebut. Pada sisi lain kita menghadapi tantangan baru dengan



dicanangkannya Gerakan Nasional Pembangunan 1 juta rumah (GN-PSR) setiap Tahun, yang disampaikan presiden RI pada perayaan hari habitat Tahun 2003 di Denpasar Bali (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman Kementerian PUPR, 2017)

RISHA adalah singkatan dari Rumah Instan Sederhana Sehat. RISHA merupakan satu inovasi desain dari hasil penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Sistem desain Prototipe dengan sistem bongkar pasang/ knock down yang dibuat secara pabrikasi. Sistem desain prototipe ini mengacu pada ukuran modular yaitu kelipatan 1,5 meter dan 3 meter. Sistem ini ditujukan untuk mendukung Kepmen Kimpraswil No. 403/KPTS/M/2002 Tahun 2002, tentang Pedoman Teknis Rumah Sederhana Sehat. Selanjutnya Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) dikembangkan menjadi Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA). RISHA diluncurkan pada tanggal 20 Desember 2004. RISHA yang dapat dibangun dengan waktu cepat disebut sebagai teknologi instan, dengan menggunakan bahan beton bertulang pada struktur utamanya. Inovasi ini didasari oleh kebutuhan akan percepatan penyediaan perumahan dengan harga terjangkau dengan tetap mempertahankan kualitas bangunan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).

RISHA merupakan teknologi alternatif dalam pembangunan rumah/ perumahan. RISHA sebagai pilihan yang solutif karena sangat ramah terhadap lingkungan dimana pada pembuatan elemen struktur Panel 1, Panel 2 dan Panel 3 tidak menggunakan/ memanfaatkan kayu sama sekali. Bila dibandingkan dengan sistem konvensional



dimana elemen struktur berupa sloof, kolom dan balok menggunakan kayu sebagai begesting/ mal, perbedaan ini menjadikan RISHA sebagai teknologi alternatif yang dapat mengurangi pemanfaatan kayu dalam membangun rumah/ perumahan yang berdampak positif terhadap berkurangnya dampak kerusakan hutan dan mengurangi dampak pemanasan global (global warming). Selain itu RISHA memiliki keuntungan/ keunggulan seperti pembangunan bertahap, komponen ringan, fleksibel terhadap desain, lebih cepat, lebih murah, membuka lapangan kerja baru. RISHA tahan gempa sampai zonasi gempa 6 atau mampu terhadap kekuatan gempa 8-9 Skala Richter (Ardiansyah, 2010)

Penerapan teknologi RISHA terbukti berhasil di banyak daerah seperti di Propinsi Aceh dalam percepatan pembangunan perumahan penanggulangan gempa bumi dan tsunami pada Tahun 2005 dan sampai sekarang telah terbangun lebih dari 10.000 unit rumah, 300 unit sekolah dan 60 unit klinik, untuk PT. London Sumatera telah dibangun 500 unit dari keseluruhan rencana bangun 2000 unit perumahan umum karyawan perkebunan Sumatera Selatan (Amalia, 2008). Kampung Buaran, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Jawa Barat 61 unit tipe 36 Tahun 2014, dibangun untuk korban bencana erupsi Sinabung 340 unit tahap I tipe 27 Tahun 2017 dan banyak lagi yang telah dibangun di beberapa daerah di Indonesia. Lebih dari 67 aplikator RISHA yang telah berhasil menerapkan teknologi RISHA di Indonesia. Aplikator yang ada ini dapat menyalurkan ilmunya kepada yang ingin mempelajari atau berniat menjadi seorang aplikator RISHA (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan, 2017)



Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia (2008), dimana dilihat dari segi keinginan masyarakat, permintaan dan responnya sangat luar biasa. Masalahnya adalah bukan pasarnya, melainkan pemain pasar. Dalam proyek rumah prafabrikasi, kualitas terjamin dan segala sesuatu terukur dan terkalkulasi dengan jelas sehingga sedikit celah untuk manipulasi keuntungan. Hal inilah yang membuat para pemain pasar menjadi kurang komitmen dalam mengembangkan RISHA. Pada prakteknya, RISHA seringkali tidak tepat sasaran. Karena RISHA itu sendiri digunakan untuk memperoleh keuntungan lebih. Jadi, harga RISHA yang seharusnya lebih murah dan solutif terhadap kebutuhan golongan ekonomi menengah kebawah dipasarkan dengan range harga kelas ekonomi menengah, sehingga dengan biaya produksi yang lebih rendah, justru bisa mendapatkan keuntungan yang optimal.

Persepsi diawali dengan melakukan penilaian akan sesuatu yang baru dikenal yang kemudian dapat menghasilkan keinginan memiliki atau menolak sesuatu tersebut. Persepsi akan RISHA adalah menilai manfaat RISHA bagi dirinya dan yang kemudian akan memutuskan keinginan untuk memiliki dari RISHA tersebut, ataupun sebaliknya menilai RISHA tidak menarik baginya sehingga tidak ingin memilikinya. Menilai dan memiliki ataupun menolak RISHA dipengaruhi oleh faktor – faktor antara lain umur (Kozier, 2004) dalam Nurhidayat (2012), tingkat pendidikan (Potter dan Perry, 2001) dalam Nurhidayat (2012), pekerjaan (Robbins, 1998) dalam Arifin (2011), pendapatan (Kusumo, 1995).



1.2. Perumusan Masalah

Kabupaten Teluk Wondama berada di jalur gempa yang rawan bencana gempa bumi tektonik dan tsunami, berdasarkan letak wilayahnya yang berada di kawasan samudera pasifik wilayah pantai barat Papua berasal dari Lempeng Tektonik Australia. Kepulauan Auri diduga merupakan garis pertemuan antara lempeng Pasifik dan Lempeng Australia, dimana Sesar Ransiki memanjang di bawah laut Teluk Cenderawasih mengikuti garis Kepulauan Auri ke arah sebelah timur zona Sesar Wandamen. Jalur karang di Kepulauan Auri diduga berasal dari kerucut lava di bawah permukaan laut yang diakibatkan oleh benturan kedua lempeng tersebut maka Kabupaten Teluk Wondama berpotensi rawan bencana gempa dan tsunami (RTRW Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2011 – 2031).

Kabupaten Teluk Wondama memiliki lebih dari 97% bagian daratan wilayah adalah merupakan hutan, baik hutan lindung, hutan suaka alam dan Wisata (cagar alam dan Taman Nasional). Kecilnya Areal Penggunaan Lainnya (APL) merupakan permasalahan utama bagi daerah ini dalam merencanakan pemanfaatan ruang untuk kepentingan pembangunan secara umum (RTRW Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2011 – 2031). Jumlah penduduk Kabupaten Teluk Wondama pada Tahun 2015 29.791 jiwa, Distrik Wasior 14.185 jiwa dan Kampung Moru 2.084 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Teluk Wondama. 2016).

Fenomena semakin maraknya pembangunan rumah/ perumahan dengan memanfaatkan material kayu selama ini menimbulkan beragam pertanyaan mengenai apa dan bagaimana cara yang paling solutif terhadap berbagai permasalahan berkaitan



dengan ekonomi dan hunian yang ramah lingkungan. Pemerintah telah menemukan beberapa solusi alternatif terhadap berbagai permasalahan dimaksud melalui Pusat Pengembangan dan Penelitian Perumahan dan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Pada Tahun 2012 Pemerintah Daerah Kabupaten Teluk Wondama bekerjasama dengan Kementerian Pekerjaan Umum melaksanakan Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Banjir Bandang Wasior yang terjadi pada tanggal 4 oktober 2010 berhasil melaksanakan beberapa kegiatan seperti Pelatihan Penerapan Teknologi Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA) kepada 30 anggota masyarakat dan Pembangunan 2 unit RISHA untuk masyarakat (telah dihuni sampai sekarang).

Keberhasilan pelatihan dan pembangunan RISHA ini tidak dilanjutkan dengan pembentukan kelompok – kelompok kerja kepada masyarakat yang telah terlatih untuk pembuatan panel – panel RISHA dan tidak adanya permintaan RISHA itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang dan fakta diatas, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat menilai dan memiliki masyarakat terhadap pengembangan Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA) di Kampung Woru Distrik Wasior Kabupaten Teluk Wondama
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi masyarakat menilai dan memiliki masyarakat terhadap pelaksanaan pengembangan Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA) tersebut



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis persepsi menilai dan memiliki masyarakat terhadap pengembangan Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA) di Kampung Moru, Wasior, Kabupaten Teluk Wondama.
2. Menganalisis faktor - faktor yang berhubungan dengan persepsi menilai dan memiliki masyarakat terhadap pelaksanaan pengembangan Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA) di Kampung Moru, Distrik Wasior, Kabupaten Teluk Wondama.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Masyarakat :
 - a. Mendapatkan alternatif/ pilihan rumah yang lebih murah;
 - b. Mendapatkan lapangan pekerjaan yang baru sehingga mengurangi pengangguran.
2. Pemerintah :
 - a. Dapat membuat program pembangunan rumah berbasis pemberdayaan masyarakat dengan konsep RISHA;
 - b. Tujuan dibidang infrastruktur, kehutanan, lingkungan hidup dan tenaga kerja dapat tercapai.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI PENELITIAN

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Tinjauan Tentang Persepsi Masyarakat

Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1989) disebutkan persepsi adalah : 1) Tanggapan atau pengertian langsung dari suatu serapan, 2) Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Menurut Desiderato yang dikutip oleh Rakhmad (2004), menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulasi inderawi (sensory stimuli). Perbedaan Persepsi berdasarkan Karakteristik Responden:

a. Umur

Menurut Koziar (2004) dalam Nurhidayat (2012), umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang melihat sebuah target dan mencoba untuk memberikan interpretasi persepsi dari objek yang dilihatnya dengan berbeda-beda. Karakteristik individu seperti usia dapat mempengaruhi interpretasi persepsi seseorang, sehingga setiap orang yang usianya berbeda mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek atau stimulus. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang. Umur dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya.



b. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kinerja. Tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Menurut Potter dan Perry (2001) dalam Nurhidayat (2012) faktor interpersonal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi. Faktor interpersonal meliputi tingkat pendidikan, tingkat pengembangan, latar belakang sosio-kultural, faktor emosi, gender, status kesehatan fisik, nilai dan kepercayaan serta peran.

c. Pekerjaan

Faktor pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena sebagian responden memiliki status pekerjaan sebagai aparatur sipil negara, buruh, petani, dan ibu rumah tangga atau tidak bekerja sehingga masih kurang dalam mendapatkan informasi mengenai RISHA sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi responden mengenai keuntungan dan keunggulan RISHA. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Robbins (1998) dalam Arifin (2011) bahwa faktor keadaan dan kondisi lingkungan seperti pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang.



d. Pendapatan

Soekartawati (1996) berpendapat bahwa tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang yang sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan kemampuan dalam diri individu. Kusumo (1995), juga menambahkan bahwa pendapatan sebagai ukuran kemiskinan. Tingkat pendapatan yang diperoleh berpengaruh pada tingkat dan pola konsumsi. Semakin rendah tingkat pendapatan maka akan semakin rendah pula respon individu yang diberikan.

Sifat - Sifat Persepsi

Dari pengertian persepsi, maka persepsi memiliki sifat – sifat yaitu: a) Persepsi adalah Pengalaman, b) Persepsi adalah Selektif, c) Persepsi adalah Penyimpulan, d) Persepsi bersifat tidak akurat, e) Persepsi bersifat evaluatif.

Persepsi adalah Pengalaman yaitu untuk mengartikan makna dari seorang, objek atau peristiwa, harus dimiliki basis dalam melakukan interpretasi, yang biasa ditentukan pada pengalaman masa lalu dengan orang, objek, peristiwa tersebut.

Persepsi adalah selektif yaitu ketika mempersepsikan sesuatu, biasanya hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari objek atau tertentu berdasarkan atas sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri yang bersangkutan dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.

Persepsi adalah penyimpulan yaitu proses psikologi dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain mempersepsikan makna adalah melompat pada suatu

kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indra. Persepsi bersifat tidak akurat yaitu setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu, yang disebabkan oleh pengaruh masa lalu, selektivitas dan penyimpulan. Persepsi bersifat evaluatif yaitu persepsi tidak akan pernah objektif karena dalam proses menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi, sehingga dalam mempersepsikan suatu objek perlu dilihat baik atau buruknya. Adalah sangat langka jika dapat mempersepsikan suatu secara sepenuhnya netral, Rakhmad (2004).

2.1.2 Tinjauan Tentang Rumah Instan Sederhana Sehat

Pengertian Rumah

Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya (Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 1 Tahun 2011). Dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat dimengerti sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan bersuka ria bersama keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu, rumah harus memberi



ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya, (Frick, 2006).

Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat. (Sarwono dalam Budihardjo, 1998).

Sementara itu menurut Suparno (2006), Rumah sederhana merupakan rumah bertipe kecil, yang mempunyai keterbatasan dalam perencanaan ruangnya. Rumah tipe ini sangat cocok untuk keluarga kecil dan masyarakat yang berdaya beli rendah. Rumah sederhana merupakan bagian dari program subsidi rumah dari pemerintah untuk menyediakan hunian yang layak dan terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan atau berdaya beli rendah. Pada umumnya, rumah sederhana mempunyai luas rumah 22 m² s/d 36 m², dengan luas tanah 60 m² s/d 75 m², (Suparno, 2006)

Dalam arti umum, rumah adalah bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun tempat tinggal yang khusus bagi hewan biasa disebut sangkar, sarang, atau kandang. Sedangkan dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial-kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain, (Dellyani, 2010).

Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) menurut Kepmen Kimpraswil nomor 403/KPTS/M/2002 Tahun 2002.

Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) yaitu rumah yang dibangun dengan menggunakan bahan bangunan dan konstruksi sederhana akan tetapi masih memenuhi standar kebutuhan minimal dari aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan, dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan potensi lokal meliputi potensi fisik seperti bahan bangunan, geologis, dan iklim setempat serta potensi sosial budaya seperti arsitektur lokal, dan cara hidup

Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat):

1. Kebutuhan Minimal Masa (penampilan) dan Ruang (luar-dalam)

Kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia didalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari hasil kajian, kebutuhan Ruang per orang adalah 9 m^2 dengan perhitungan ketinggian rata - rata langit - langit adalah 2.80 m.

Rumah sederhana sehat memungkinkan penghuni untuk dapat hidup sehat, dan menjalankan kegiatan hidup sehari-hari secara layak. Kebutuhan minimum ruangan pada rumah sederhana sehat perlu memperhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a) Kebutuhan luas per jiwa
- b) Kebutuhan luas per Kepala Keluarga (KK)
- c) Kebutuhan luas bangunan per kepala Keluarga (KK)



d) Kebutuhan luas lahan per unit bangunan

2. Kebutuhan Kesehatan dan Kenyamanan

Rumah sebagai tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan dan kenyamanan dipengaruhi oleh 3 (tiga) aspek, yaitu pencahayaan, penghawaan, serta suhu udara dan kelembaban dalam ruangan. Aspek-aspek tersebut merupakan dasar atau kaidah perencanaan rumah sehat dan nyaman.

a) Pencahayaan

Matahari sebagai potensi terbesar yang dapat digunakan sebagai pencahayaan alami pada siang hari. Pencahayaan yang dimaksud adalah penggunaan terang langit, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. cuaca dalam keadaan cerah dan tidak berawan,
2. ruangan kegiatan mendapatkan cukup banyak cahaya,
3. ruang kegiatan mendapatkan distribusi cahaya secara merata.

Tabel 2.1. Kebutuhan Luas Minimum Bangunan dan Lahan untuk Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat)

Standar per Jiwa (m ²)	Luas (m ²) Untuk 3 Jiwa				Luas (m ²) Untuk 4 Jiwa			
	Unit Rumah	Lahan (L)			Unit Rumah	Lahan (L)		
		Minimal	Efektif	Ideal		Minimal	Efektif	Ideal
(ambang batas) 7,2	21,6	60,0	72 – 90	200	28,8	60,0	72 – 90	200
(Indonesia) 9,0	27,0	60,0	72 – 90	200	36,0	60,0	72 – 90	200
(Internasional) 12,0	36,0	60,0	-	-	48,0	60,0	-	-



Kualitas pencahayaan alami siang hari yang masuk ke dalam ruangan ditentukan oleh:

1. kegiatan yang membutuhkan daya penglihatan (mata),
2. lamanya waktu kegiatan yang membutuhkan daya penglihatan (mata),
3. tingkat atau gradasi kekasaran dan kehalusan jenis pekerjaan,
4. lubang cahaya minimum sepersepuluh dari luas lantai ruangan,
5. sinar matahari langsung dapat masuk ke ruangan minimum 1 (satu) jam setiap hari,
6. cahaya efektif dapat diperoleh dari jam 08.00 sampai dengan jam 16.00.

Tabel 2.2. Kebutuhan pencahayaan alami Rumah Sederhana Sehat

Jenis Ruang	fl min. TUU	fl. Min. TUS	Keterangan
Keluarga	$0,35d = 0,70$	$0,16d = 0,32$	Fl = faktor langit
Kerja	$0,35d = 0,70$	$0,16d = 0,32$	TUU = Titik Ukur Utama
Tidur	$0,18d = 0,36$	$0,05d = 0,10$	TUS = Titik Ukur Sisi
Dapur	$0,20d = 0,40$	$0,20d = 0,40$	D = Jarak titik ukur terhadap bidang bukaan

Nilai faktor langit tersebut akan sangat ditentukan oleh kedudukan lubang cahaya dan luas lubang cahaya pada bidang atau dinding ruangan. Semakin lebar bidang cahaya (L), maka akan semakin besar nilai factor langitnya. Tinggi ambang bawah bidang bukaan (jendela) efektif antara 70-80 cm dari permukaan lantai ruangan. Nilai



faktor langit minimum dalam ruangan pada siang hari tanpa bantuan penerangan buatan, akan sangat dipengaruhi oleh:

1. tata letak perabotan rumah tangga, seperti lemari, meja tulis atau meja makan,
2. bidang pembatas ruangan, seperti partisi, tirai masif.

b) Penghawaan

Udara merupakan kebutuhan pokok manusia untuk bernafas sepanjang hidupnya.

Udara akan sangat berpengaruh dalam menentukan kenyamanan pada bangunan rumah. Kenyamanan akan memberikan kesegaran terhadap penghuni dan terciptanya rumah yang sehat, apabila terjadi pengaliran atau pergantian udara secara kontinyu melalui ruangan-ruangan, serta lubang-lubang pada bidang pembatas dinding atau partisi sebagai ventilasi. Agar diperoleh kesegaran udara dalam ruangan dengan cara penghawaan alami, maka dapat dilakukan dengan memberikan atau mengadakan peranginan silang (ventilasi silang) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Lubang penghawaan minimal 5% (lima persen) dari luas lantai ruangan.
2. Udara yang mengalir masuk sama dengan volume udara yang mengalir keluar ruangan.
3. Udara yang masuk tidak berasal dari asap dapur atau bau kamar mandi/WC.

Khususnya untuk penghawaan ruangan dapur dan kamar mandi/WC, yang memerlukan peralatan bantu elektrikal-mekanikal seperti blower atau exhaust fan, harus memenuhi ketentuan berikut:

- a. Lubang penghawaan keluar tidak mengganggu kenyamanan bangunan disekitarnya.



b. Lubang penghawaan keluar tidak mengganggu kenyamanan ruangan kegiatan dalam bangunan seperti: ruangan keluarga, tidur, tamu dan kerja.

c) Suhu udara dan kelembaban

Rumah dinyatakan sehat dan nyaman, apabila suhu udara dan kelembaban udara ruangan sesuai dengan suhu tubuh manusia normal. Suhu udara dan kelembaban ruangan sangat dipengaruhi oleh penghawaan dan pencahayaan. Penghawaan yang kurang atau tidak lancar akan menjadikan ruangan terasa pengap atau sumpek dan akan menimbulkan kelembaban tinggi dalam ruangan.

Untuk mengatur suhu udara dan kelembaban normal untuk ruangan dan penghuni dalam melakukan kegiatannya, perlu memperhatikan:

- a. keseimbangan penghawaan antara volume udara yang masuk dan keluar.
- b. Pencahayaan yang cukup pada ruangan dengan perabotan tidak bergerak.
- c. menghindari perabotan yang menutupi sebagian besar luas lantai ruangan.

3. Kebutuhan Minimal Keamanan dan Keselamatan

Pada dasarnya bagian-bagian struktur pokok untuk bangunan rumah tinggal sederhana adalah: pondasi, dinding (dan kerangka bangunan), atap serta lantai.

Sedangkan bagian-bagian lain seperti langit-langit, talang dan sebagainya merupakan estetika struktur bangunan saja.

a. Pondasi

Secara umum sistem pondasi yang memikul beban kurang dari dua ton (beban kecil), yang biasa digunakan untuk rumah sederhana dapat dikelompokkan ke dalam tiga



sistem pondasi, yaitu: pondasi langsung; pondasi setempat; dan pondasi tidak langsung.

Sistem pondasi yang digunakan pada Rumah Inti Tumbuh (RIT) dan pengembangannya dalam hal ini Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) ini adalah sistem pondasi setempat dari bahan pasangan batu kali atau beton tanpa tulangan dan sistem pondasi tidak langsung dari bahan kayu ulin atau galam.

b. Dinding

Bahan dinding yang digunakan untuk RIT dan pertumbuhannya adalah conblock, papan, setengah conblock dan setengah papan atau bahan lain seperti bambu tergantung pada potensi bahan yang dominan pada daerah dimana rumah ini akan dibangun. Ukuran conblock yang digunakan harus memenuhi SNI PKKI NI-05.

Untuk dinding papan harus dipasang pada kerangka yang kokoh, untuk kerangka dinding digunakan kayu berukuran 5/7 dengan jarak maksimum 100 cm. Kayu yang digunakan baik untuk papan dan balok adalah kayu kelas kuat dan awet II. Apabila untuk kerangka digunakan kayu balok berukuran 5/10 atau yang banyak beredar dipasaran dengan ukuran sepadan. Jarak tiang rangka kurang lebih 150 cm. Papan yang digunakan dengan ketebalan minimal 2 cm setelah diserut dan sambungan dibuat alur lidah atau sambungan lainnya yang menjamin kerapatan.

Ring-balok dan kolom dari kayu balok berukuran 5/10 atau yang banyak beredar dipasaran dengan ukuran sepadan. Hubungan antara kolom dengan ringbalok dilengkapi dengan sekur-sekur dari kayu 5/10 atau yang banyak beredar dipasaran dengan ukuran sepadan. Panjang sekur maksimum 50 cm.

c. Kerangka bangunan

Rangka dinding untuk rumah tembok dibuat dari struktur beton bertulang. Untuk rumah setengah tembok menggunakan setengah rangka dari beton bertulang dan setengah dari rangka kayu. Untuk rumah kayu tidak panggung rangka dinding menggunakan kayu. Untuk sloof disarankan menggunakan beton bertulang. Sedangkan rumah kayu panggung seluruhnya menggunakan kayu, baik untuk rangka bangunan maupun untuk dinding dan pondasinya.

d. Kuda – kuda

Rumah sederhana sehat ini menggunakan atap pelana dengan kuda-kuda kerangka kayu dengan kelas kuat dan awet II berukuran 5/10 atau yang banyak beredar dipasaran dengan ukuran sepadan. Disamping sistem sambungan kuda-kuda tradisional yang selama ini sudah digunakan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Dalam rangka mempercepat pelaksanaan pemasangan kerangka kuda-kuda disarankan menggunakan sistem kuda-kuda paku, yaitu pada setiap titik simpul menggunakan klam dari papan 2/10 dari kayu dengan kelas yang sama dengan rangka kuda-kudanya.

Khusus untuk rumah tembok dengan konstruksi pasangan, dapat menggunakan kuda-kuda dengan memanfaatkan ampig tembok yang disekelilingnya dilengkapi dengan ring-balok konstruksi beton bertulang.

Kemiringan sudut atap harus mengikuti ketentuan sudut berdasarkan jenis penutup atap yang digunakan, sesuai dengan spesifikasi yang dikeluarkan oleh pabrik atau minimal 200 untuk pertimbangan kenyamanan ruang didalamnya.



Konsep Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) menurut Kepmen Kimpraswil Nomor 403/KPTS/M/2002 Tahun 2002.

Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) yaitu rumah yang dibangun dengan menggunakan bahan bangunan dan konstruksi sederhana akan tetapi masih memenuhi standar kebutuhan minimal dari aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan, dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan potensi lokal meliputi potensi fisik seperti bahan bangunan, geologis, dan iklim setempat serta potensi sosial budaya seperti arsitektur lokal, dan cara hidup.

Sasaran penediaan Rumah Sederhana Sehat yaitu bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dalam pelaksanaannya pemenuhan penyediaan Rumah Sederhana Sehat masih menghadapi kendala, berupa rendahnya tingkat kemampuan masyarakat, mengingat harga Rumah Sederhana Sehat masih belum memenuhi keterjangkauan secara menyeluruh. Untuk itu perlu disediakan disain rumah antara yang pertumbuhannya diarahkan menjadi Rs Sehat. Rumah antara yang dimaksud adalah Rumah Inti Tumbuh (RIT), yaitu rumah yang hanya memenuhi standar kebutuhan minimal rumah, dengan kriteria sebagai berikut :

1. RIT memiliki ruang paling sederhana yaitu sebuah ruang tertutup dan sebuah ruang terbuka beratap dan fasilitas MCK.
2. RIT memiliki bentuk atap dengan mengantisipasi adanya perubahan yang bakal dilakukan yaitu dengan memberi atap pada ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang serba guna.



3. Bentuk generic atap pada RIT selain pelana, dapat berbentuk lain (limasan, kerucut, dll) sesuai dengan tuntutan daerah bila itu ada.
4. Penghawaan dan pencahayaan alami pada RIT menggunakan bukaan yang memungkinkan sirkulasi silang udara dan masuknya sinar matahari.

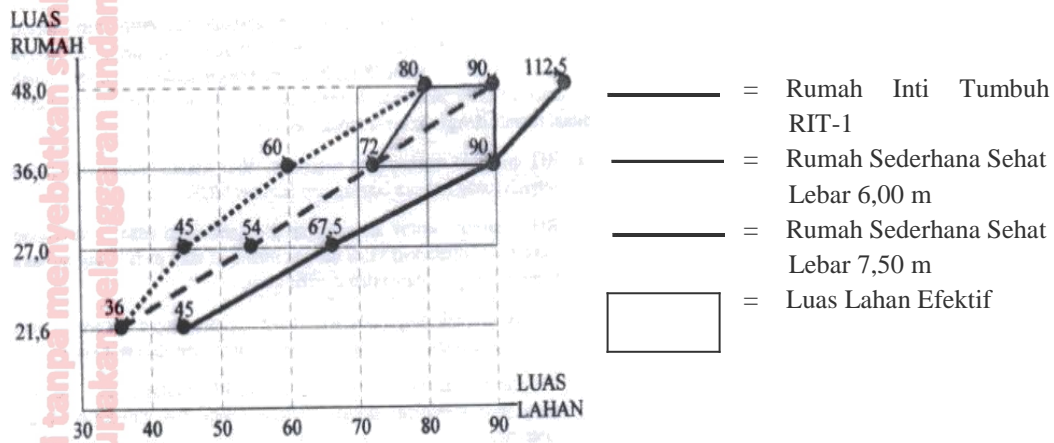
Dalam proses pengembangan RIT menjadi Rs Sehat memberi peluang peran calon penghuni/penghuni dalam mengekspresikan kebutuhan pengungkapan jati diri. Sehingga akan mengurangi peluang terhadap pembongkaran bagian-bagian bangunan secara besar-besaran.

1. Tipologi Rumah Sehat

Rumah Sederhana adalah tempat kediaman yang layak dihuni dan harganya terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah dan sedang. Luas kapling ideal, dalam arti memenuhi kebutuhan luas lahan untuk bangunan sederhana sehat baik sebelum maupun setelah dikembangkan. Secara garis besar perhitungan luas bangunan tempat tinggal dan luas kapling ideal yang memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan dan kenyamanan bangunan seperti berikut:

Kebutuhan ruang minimal menurut perhitungan dengan ukuran Standar Minimal adalah 9 m², atau standar ambang dengan angka 7,2 m² per orang . Sebagai konsepsi dasar kedua perhitungan tersebut masih digunakan dengan tetap mempertimbangkan bentuk akhir rumah pasca pengembangan. Sehingga dari hasil perhitungan diatas didapat luas bangunan awal (RIT) adalah 21 m² dengan pertimbangan dapat dikembangkan menjadi 36 m² bahkan pada kondisi tertentu dimungkinkan memenuhi standar ruang Internasional.





Gambar 2.1 Luas bangunan rumah sederhana sehat dan luas lahan efektif

2. Konsepsi Rumah Inti Tumbuh

Kendala keterjangkauan masyarakat terhadap Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat), telah diupayakan menyiasati kondisi tersebut melalui satu rancangan rumah antara yaitu RIT sebagai rumah cikal bakal Rumah Sederhana Sehat. Rancangan RIT memenuhi tuntutan kebutuhan paling mendasar dari penghuni untuk mengembangkan rumahnya, dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari, dengan ruang-ruang yang perlu disediakan sekurang-kurangnya terdiri dari :

- a. 1 ruang tidur yang memenuhi persyaratan keamanan dengan bagian-bagiannya tertutup oleh dinding dan atap serta memiliki pencahayaan yang cukup dan terlindung dari cuaca. Bagian ini merupakan ruang yang utuh sesuai dengan fungsi utamanya.
- b. 1 ruang serbaguna merupakan kelengkapan rumah dimana didalamnya dilakukan interaksi antara keluarga dan dapat melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Ruang ini terbentuk dari kolom, lantai dan atap, tanpa dinding sehingga merupakan



ruang terbuka namun masih memenuhi persyaratan minimal untuk menjalankan fungsi awal dalam sebuah rumah sebelum dikembangkan.

- c. 1 kamar mandi/kakus/cuci merupakan bagian dari ruang servis yang sangat menentukan apakah rumah tersebut dapat berfungsi atau tidak, khususnya untuk kegiatan mandi cuci dan kakus.

Ketiga ruang tersebut diatas merupakan ruang-ruang minimal yang harus dipenuhi sebagai standar minimal dalam pemenuhan kebutuhan dasar, selain itu sebagai cikal bakal rumah sederhana sehat. Konsepsi cikal bakal dalam hal ini diwujudkan sebagai suatu Rumah Inti yang dapat tumbuh menjadi rumah sempurna yang memenuhi standar kenyamanan, keamanan, serta kesehatan penghuni, sehingga menjadi rumah sederhana sehat.

Pola Pertumbuhan Rumah Inti Tumbuh (RIT) menjadi Rumah sederhana Sehat (Rs Sehat)

Konsep rancangan Rumah Inti Tumbuh (RIT) adalah sebagai berikut:

1. RIT adalah embrio dari rumah jadi yang diharapkan pertumbuhannya menjadi rumah sehat. Diasumsikan sebagai cikal bakal rumah sehat yang memiliki wujud belum sempurna akan tetapi memiliki komponen sistem yang utuh, namun belum berfungsi 100% serta pada pertumbuhannya akan menjadi suatu rumah yang sempurna dengan fungsi penuh.
2. RIT merupakan suatu rancang ruang yang hanya menyediakan wadah untuk kebutuhan ruang-ruang kegiatan paling mendasar. Rumah ini nantinya akan

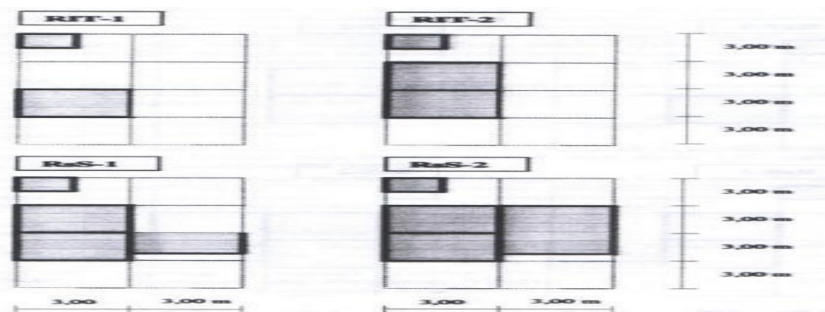


dikembangkan oleh pemiliknya secara bertahap mulai dari RIT-1 menjadi RIT-2, dari RIT-2 menjadi Rs-Sehat 1, selanjutnya dari RsS-1 menjadi Rs-Sehat 2. Pengembangan tipe-tipe rumah ini tergantung tuntutan, kebutuhan dan kemampuan pemiliknya.

3. Ukuran pembagian ruang dalam rumah tersebut berdasarkan pada satuan ukuran modular dan standar internasional untuk ruang gerak/kegiatan manusia. Sehingga diperoleh ukuran ruang-ruang dalam RIT-1 adalah sebagai berikut:

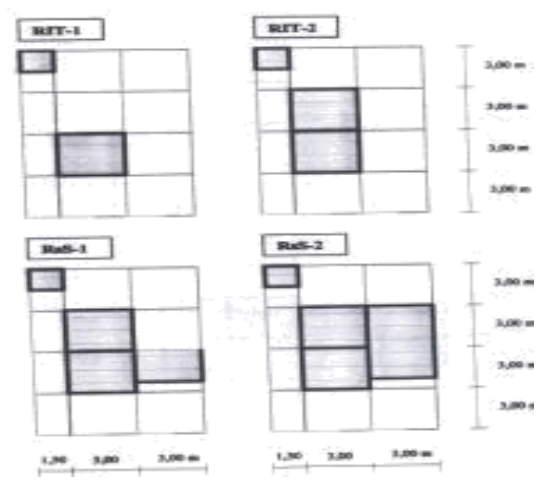
- a) Ruang Tidur : 3,00 m x 3,00 m
- b) Serbaguna : 3,00 m x 3,00 m
- c) Kamar mandi/kakus/cuci : 1,20 m x 1,50 m

4. Dalam proses pengembangan rumahnya dari RIT -1 menjadi RIT-2, Rs-Sehat T-28,8 maupun Rs-Sehat T-36, tetap mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah perencanaan rumah sehat dan ukuran modul yang sudah ditetapkan. Di bawah ini dijelaskan studi modul untuk RIT serta pertumbuhannya menjadi Rs Sehat 36, yang didasarkan modul-modul 3 M dengan kombinasi luasan lahan dan bangunan, secara skematis dapat dilihat pada gambaran di bawah ini:



Gambar 2.2. Pola pertumbuhan RIT menuju Rs Sehat 36 pada kondisi lahan dengan harga tinggi.





Gambar 2.3 Pola pengembangan RIT menuju Rs Sehat 36 pada kondisi harga lahan relatif rendah.

Transformasi perubahan RIT-1 menjadi RIT-2, Rs Sehat-1, Rs Sehat-2 dan analisisnya dapat dilihat pada gambar-2 Transformasi perubahan RIT. Perubahan/transmansi bentuk atap terlihat keberlanjutan bentuk, bukan hanya menguntungkan dari segi pelaksanaan tetapi juga penghematan dari segi bahan bangunan. Pada penambahan ruang juga terlihat sederhana dan mengikuti kaidah perencanaan rumah sehat yaitu adanya penghawaan dan pencahayaan alami serta adanya sirkulasi silang udara.

5. Bentuk atap pada RIT sudah mengantisipasi adanya perubahan yang bakal dilakukan yaitu dengan memberi atap pada ruang terbuka yang berfungsi sebagai ruang service.
6. Penghawaan dan pencahayaan alami pada RIT dapat terpenuhi dengan adanya bukaan yang memungkinkan sirkulasi silang udara dan masuknya sinar matahari.



7. Penambahan ruang pada RIT-1 menjadi RIT-2 tidak mengakibatkan perubahan pada bentuk atap karena bentuk atap pada RIT sudah mengantisipasi perubahan ke tipe ini.

Pertumbuhan denah menjadi Rs Sehat-2 dengan luas bangunan 36 dan luas lahan efektif antara 72 - 90 m², tetap menjaga kaidah-kaidah rumah sehat, yaitu dengan tetap mempertimbangkan adanya pencahayaan dan penghawaan alami semaksimal mungkin.

Lingkungan Perumahan Sederhana Sehat menurut Kepmen Kimpraswil nomor 403/ KPTS/M/2002 Tahun 2002.

Ketentuan tentang persyaratan lingkungan perumahan sederhana sehat sepanjang tidak bertentangan dengan pedoman teknis ini, tetap menggunakan ketentuan yang diatur di dalam Keputusan Menteri PU No. 20/KPTS/86 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun dan Peraturan Menteri PU No. 54/PRT/1991 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Perumahan Sangat Sederhana.

Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA)

RISHA yang mengacu pada Kepmen Kimpraswil No. 403/KPTS/M/2002 Tahun 2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat. RISHA adalah rumah sederhana menggunakan suatu teknologi konstruksi sistem modul yang terbentuk dari rakitan komponen-komponennya (pra cetak). RISHA bermula pada perpaduan konsep bongkar pasang pada mainan mainan anak berupa lego/ tamia serta



makanan instan siap saji yang menghasilkan satu teknologi pracetak tepat guna pada bangunan perumahan.

RISHA dipatenkan oleh Puslitbang Permukiman Departemen Pekerjaan Umum yang memiliki konsep seperti halnya permainan LEGO yaitu menggunakan sistem bongkar-pasang atau knockdown dari komponen-komponen modular yang dibuat secara fabrikasi. RISHA merupakan hasil Riset oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Pemukiman Kementerian Pekerjaan Umum pada Tahun 2004 yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Sebagai inisiator adalah Dr. Ir. ARIF SABARUDDIN, CES. Pada Tahun 2005 memperoleh penghargaan SATYALANCANA Pembangunan dari Presiden RI No.065/TK/Tahun 2005 sebagai penemu Sistem Prefabrikasi Rumah Instan Sederhana Sehat. Hak paten No.

P.00200400142, hak cipta No. C00200500474 serta merek dagang No. C002005.06041.06099. Hak paten, hak cipta dan merk dagang ini menunjukkan teknologi RISHA sudah terjamin.



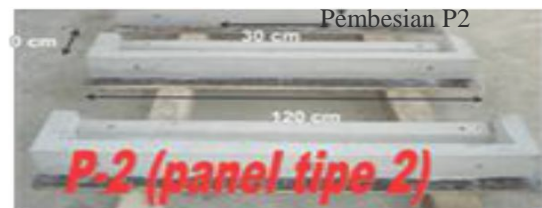
Sekilas Komponen RISHA sebagai berikut :



Cetakan P1



Cetakan P2



Cetakan P3 dan pembesian

Gambar 2.4. Komponen RISHA P1, P2 dan P3

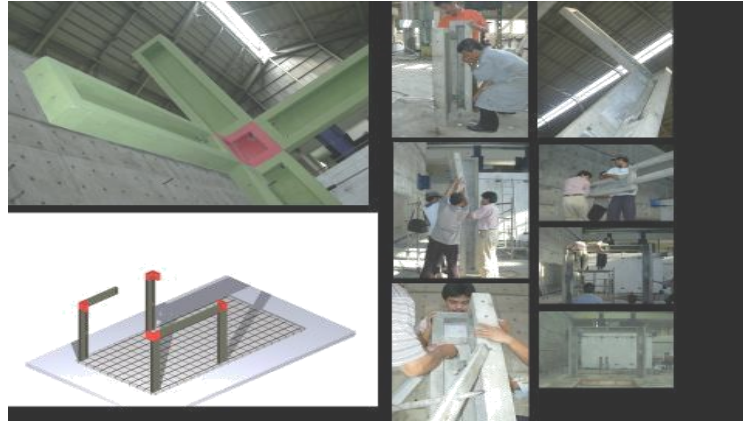
(Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017)



Panel Struktur RISHA terdiri dari Panel 1 (P1), Panel 2 (P2) dan Panel 3 (P3) sebagai simpul. P1 adalah panel struktur utama Risha dengan ukuran 30 x 1.20 dengan tebal frame 6/10 dengan bahan beton bertulang. P2 adalah panel struktur Risha dengan ukuran 20 x 1.20 dengan frame 6/10 pada tiga sisi dan 6/6 pada salah satu sisi memanjangnya. P3 adalah komponen Risha yang berfungsi sebagai joint dari panel-panel struktur 1 dan panel struktur 2 juga dengan kuda-kuda Risha. Panel RISHA merupakan beton bertulang. Cetakan Panel RISHA terbuat dari bahan Baja, hal ini agar hasil dari proses pencetakan panel memiliki ukuran tetap dan penggunaannya lebih lama serta ramah lingkungan dibandingkan bahan cetak terdahulu yang berbahan kayu dan multipleks yang hanya dapat dipergunakan 2 sampai 3 kali karena kayu/ multipleks tersebut mengalami pemuaihan akibat lembab oleh air. Struktur Panel RISHA P1, P2 dan P3 dapat dilepas dari cetakan setelah 1 hari atau diperkirakan beton keras, kemudiannya dirawat dengan cara diletakkan tidak terpapar matahari langsung atau Membasahi secara terus menerus permukaan beton dengan air. Hal ini memastikan reaksi hidrasi senyawa semen termasuk bahan tambahan atau pengganti agar dapat berlangsung secara optimal sehingga mutu beton yang diharapkan dapat tercapai, dan menjaga tidak terjadi susut yang berlebihan pada beton akibat kehilangan kelembaban yang terlalu cepat atau tidak seragam, sehingga dapat menyebabkan retak.



@ Hak Cipta Pada UNIPA
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
2. Memperbanyak salinan atau memperbanyak salinan karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang



Gambar 2.5. Perakitan komponen RISHA P1, P2 dan P3

(Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017)

Bila kondisi norma, beton akan mengeras pada hari ke-28. Biasanya dihari ke-14 biasanya sudah mencapai kekerasan 60%. Panel RISHA dapat dirakit pada waktu umur beton 10-12 hari. Bila menggunakan zat aditif percepatan pengerasan beton perakitan panel dapat dirakit menjadi kurang dari 7 hari.



Sumber : Sirait, 2012

Gambar 2.6. RISHA P1, P2 dan P3 dapat diangkat oleh satu orang dewasa



Panel RISHA cukup ringan hanya dengan dipikul oleh satu orang. P1 adalah Panel dengan dimensi paling besar dengan berat 50 Kg, P2 = 35 Kg, P3 = 25 Kg. Hal ini sangat cocok diterapkan pada daerah pedalaman baik pegunungan maupun pesisir papua pada umumnya yang material bangunan tergolong langka. Dalam proses pembangunan RISHA tidak terjadi kehilangan material dibandingkan rumah konvensional dimana material bangunan harus dibawa ke lokasi.



Gambar 2.7. RISHA Tipe 36 m²

Gambar 2.8. Pertumbuhan secara horisontal dan vertikal

(Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017)

Tipe 36 m² menjadi tipe yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan perumahan untuk Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Sampai saat ini program pemerintah satu juta rumah murah dilaksanakan. Dengan konsep RISHA keuntungan yang didapat sangat banyak salah satunya yaitu dapat membangun dengan cepat dan pada saat merngubah tipe sesuai kebutuhan baik secara horisontal maupun vertikal tidak akan mengalami kerugian yang besar dibandingkan dengan



konsep konvensional yaitu kehilangan elemen strukturnya, dengan RISHA cukup dengan menambah/ menyambung struktur lama.



Gambar 2.9. Contoh Prototipe RISHA pengembangan komponen standar dan multi fungsi

(Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017)

RISHA memiliki Fleksibilitas yang tinggi terhadap sosial dan budaya masyarakat. Pada umumnya rumah adat menggunakan kayu sebagai struktur utamanya. Tanpa mengurangi makna dari bentuk rumah adat tersebut RISHA dapat menjelma sebagai rumah adat yang kokoh/ kuat dan ramah terhadap lingkungan. Sistem RISHA dapat menghasilkan berbagai macam prototipe yang diinginkan sesuai kebutuhan, mulai dari pot bunga, meja taman, drainase lingkungan, kastin jalan drainase, car port, papan nama, menara air, jembatan gorong – gorong, rumah sederhana, Rumah 2 lantai, kompleks pendidikan bahkan Landasan Helikopter dan masih banyak multi fungsi.





Gambar 2.10. RISHA Fleksibel terhadap sosial dan budaya masyarakat

(Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2017)

Keuntungan dan Keunggulan Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA)

Sebagai inovasi baru dibidang perumahan, RISHA memiliki keunggulan dan keuntungan dibandingkan dengan rumah konvensional seperti telah dijelaskan di depan diunggulkan dalam terjaganya hutan meminimalkan resiko kerusakan hutan sehingga mengurangi resiko pemanasan global (global warming). Keuntungan dan keunggulan RISHA dapat dirinci sebagai berikut : Keuntungan :

1. Pembangunan Bertahap.

Pengguna RISHA dapat melakukan menyediakan Panel P1, P2 dan P3 dengan membuat/ membeli secara bertahap sesuai kemampuan keuangan. Saat jumlah



Panel dan bahan material lain mencukupi barulah dilakukan pembangunan rumah sampai selesai.

2. Dapat dikembangkan pada arah horizontal dan vertikal (2 lantai).

RISHA dengan sistem bongkar pasang memudahkan pemilik rumah untuk mengembangkan/ memberluas rumah ke arah horisontal dan vertikal. Dengan teknologi RISHA pemilik rumah diuntungkan dibandingkan dengan sistem konvensional karena tidak merugi pada struktur kolom dan baloknya.

3. Dapat dibongkar pasang.

RISHA dapat dibongkar pasang sesuai dengan kebutuhan. Sebagai penyambung P1, P2 dan P3 digunakan Mur Baut Ø12 mm dengan panjang 16,5 cm, 10 cm, 27 cm, Mur Baut Ø10 mm dengan panjang 16,5 cm, Ring Plat Lubang 10 mm dan 12 mm, Plat Strip panj 12 cm Lob 8,5 cm, Plat Strip panj 15 cm Lob 10 cm, Plat Strip panj 35 cm Lob 30 cm.

4. Komponen ringan Maximum 50 Kg.

Rumah yang dibentuk dari Komponen-komponen yang ringan dimana P1 = 50 Kg, P2 = 35 Kg dan P3 = 25 K, sehingga tidak memerlukan alat berat untuk mengangkatnya.

5. Pemasangan hanya 1 hari.

Pemasangan struktur RISHA jauh lebih cepat dibanding dengan sistem konvensional karena panel struktur tinggal dirakit/dipasang dilokasi sedangkan dengan konsep konvensional pembangunan struktur dilokasi sehingga



mempunyai waktu kerjanya beton. Hal ini bilamana kondisi SDM dan lapangan seperti disyaratkan.

6. Komponen dapat diproduksi secara *home industry* dalam upaya pengembangan UKM.

Komponen RISHA yang sangat sederhana sehingga dapat dibuat oleh semua orang tanpa memerlukan ketrampilan khusus/ pendidikan formal. Diproduksi secara *home industry*/ rumah tangga dalam upaya pengembangan UKM dan membuka lapangan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

7. Fleksibilitas desain tinggi, tergantung kreatifitas arsiteknya.

Komponen RISHA dapat disesuaikan dengan lingkungan sosial dan budaya seperti rumah adat/ tradisional dan modern .

8. Dapat mengakomodasi potensi lokal.

Potensi lokal yang dimaksud adalah budaya dan bahan bangunan.

Sementara keunggulan dari membangun RISHA sebagai berikut :

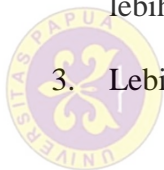
1. Lebih Cepat

Rumah dengan proses perakitan sangat cepat bila seluruh komponen fabrikasi telah siap di lapangan;

2. Lebih Murah

Dari sisi konsumsi bahan bangunan teknologi ini hanya mengkonsumsi sekitar 60% bahan bangunan dibandingkan dengan teknologi konvensional, sehingga lebih hemat sumber daya alam, hemat energi, hemat pemeliharaan, hemat waktu.

3. Lebih Ramah Lingkungan



Komponen RISHA tidak membutuhkan kayu sebagai begesting/ mal pada pencetakannya sehingga dapat mengurangi penggunaan kayu yang berdampak pada terjaganya hutan dan pemanasan global (global warming).

4. Tahan Gempa

Rumah Sederhana Sehat yang sudah teruji kehandalan strukturnya terhadap gempa sampai pada zonasi gempa 6 yaitu RISHA masih bisa tetap berdiri kokoh bila diguncang gempa berkekuatan 8-9 Skala Richter (Ardiansyah, 2010)

5. Jumlah tenaga kerja untuk merakit teknologi ini cukup 3 orang saja.

6. Teknologi RISHA memiliki kemudahan dalam penjaminan mutu

Komponen RISHA terukur dan terkonsentrasi proses produksinya, terutama pada pembangunan skala masal, mutu antara satu bangunan dengan bangunan lainnya akan sama;

7. Karena mengacu pada ukuran modular, maka bahan bangunan yang terbuang relatif sangat kecil;

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3. Penelitian terdahulu

1 Judul	Persepsi Siswa SMP Putra Bangsa terhadap Perilaku Merokok di Kelurahan Kemiri Muka, Depok.
Tahun	2012
Desain	Cross sectional
Variabel	Variabel terikat: Persepsi siswa SMP terhadap perilaku merokok Variabel bebas: Karakteristik Demografi (usia, jenis kelamin, kelas dan suku) ; Latar belakang sosio kultural (pekerjaan orang tua,

@ Hak Cipta Pada UNIPA
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
 2. Memerintahkan seluruh karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang



	status perokok prang tua responden) dan Peran (status perokok siswa)
Analisis Data	Uji statistik yang digunakan adalah analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan secara variabel persepsi dengan masing masing karakteristik demografi responden. Kemudian peneliti menggambarkan persepsi dengan karakteristik demografi serta dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi.
Hasil	Siswa berpersepsi positif (51,9%). Usia >14 Tahun berpersepsi negatif dibandingkan usia dibawahnya. Persepsi responden laki-laki berpersepsi negatif dibandingkan perempuan sebanyak 2,6 kali, responden dengan orang tua perokok serta bekerja di bidang non kesehatan berpersepsi positif. 23% responden mendukung pernyataan bahwa merokok membuat laki-laki terlihat jantan. 28,9% responden mendukung pernyataan merokok dapat mengurangi stres.
2 Judul	Gambaran Persepsi Masyarakat tentang Peran Perawat Puskesmas di Kelurahan Bintara Kota Bekasi Tahun 2012
Tahun	2012
Desain	Cross sectional
Variabel	Input : penerapan peran perawat puskesmas meliputi peran pemberi asuhan keperawatan (care provider), penemu kasus, pendidik kesehatan, koordinator dan kolaborator, konselor dan role model Proses : proses terbentuknya persepsi Output : persepsi masyarakat (positif dan negatif)
Analisis Data	Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat.
Hasil	Sebanyak 55,2% responden memiliki persepsi positif tentang peran



perawat secara keseluruhan. Dengan demikian, persepsi masyarakat hampir seimbang karena selisih persentase antara persepsi baik dan buruk hanya 10,4

3 Judul	Perbandingan Persepsi tentang Child Abuse berdasarkan Karakteristik Demografi Orang Tua di Dusun Mantaran Trimulyo Sleman Yogyakarta
Tahun	2011
Desain	Cross sectional
Variabel	Variabel terikat: Persepsi tentang Child Abuse Variabel bebas: Karakteristik Demografi Orang Tua (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan)
Analisis Data	Uji validitas dengan menggunakan indeks validitas isi (content validity index)
Hasil	Ada perbedaan persepsi tentang child abuse berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan.

4 Judul	Ketepatan Klasifikasi Bagging CART Pada Klasifikasi Ketidaktepatan Waktu Kelulusan Mahasiswa STIKOM Bali
Tahun	2017
Desain	Klasifikasi/ Pengelompokkan Data
Variabel	Status kelulusan mahasiswa, Jenis kelamin mahasiswa, Jurusan/Prodi mahasiswa, Lama skripsi mahasiswa, IPK, IPS semester 6, Nilai ujian masuk
Analisis Data	Metode klasifikasi adalah metode CART (<i>Classification And Regression Trees</i>).
Hasil	Klasifikasi CART ketepatan waktu kelulusan mahasiswa STIKOM Bali Tahun 2016

5 Judul	Penerapan metode Pohon Klasifikasi Dengan Algoritma Cart Pada Data Status daerah Kabupatendi Indonesia
----------------	---



Tahun	2008
Desain	Klasifikasi/ Pengelompokkan Data
Variabel	Sumber daya manusia, Prasarana (Infrastruktur), Kemampuan Keuangan Lokal (celah fiskal), Aksesibilitas, Karakteristik daerah.
Analisis Data	Metode klasifikasi adalah metode CART (<i>Classification And Regression Trees</i>).
Hasil	Persentase rumah tangga pengguna listrik, persentase keluarga miskin, indeks kedalaman kemiskinan, persentase desa balita kurang gizi, angka kematian bayi, prasarana kesehatan/ 1000000 penduduk dan /1km: jumlah dokter per 1000 penduduk, rata-rata jarak pelayanan pra kesehatan, persentase sulit dan sangat sulit mencapai prasarana kesehatan, rata-rata banyaknya murid SD yang drop-out di desa keluaraban (murid) per 1000 penduduk, jarak rata bagi d/k tanpa SD dan SMP, jarak rata d/k tanpa SD, SMP, SMA, jumlah desa dengan permukaan jalan terluas diperkeras, jumlah bank umum, jumlah desa yang mempunyai pasar tanpa bangunan permanen, fiscal gap, persentase desa di kawasan lindung, persentase desa berlahan kritis merupakan peubah penjelas yang mempengaruhi status daerah kabupaten di Indonesia.

2.3. Analisis Tree CART (Pohon Klasifikasi)

Menurut mardika, dkk (2016) CART adalah metode yang terdiri dari dua analisis, yaitu *classification trees* dan *regression trees*. Jika variabel dependen yang dimiliki bertipe kategorik maka CART menghasilkan pohon klasifikasi (*classification trees*), sedangkan jika variabel dependen yang dimiliki bertipe kontinu atau numeric (interval atau rasio) maka CART menghasilkan pohon regresi (*regression trees*).



Beberapa keunggulan CART dibandingkan dengan metode statistik yang lain

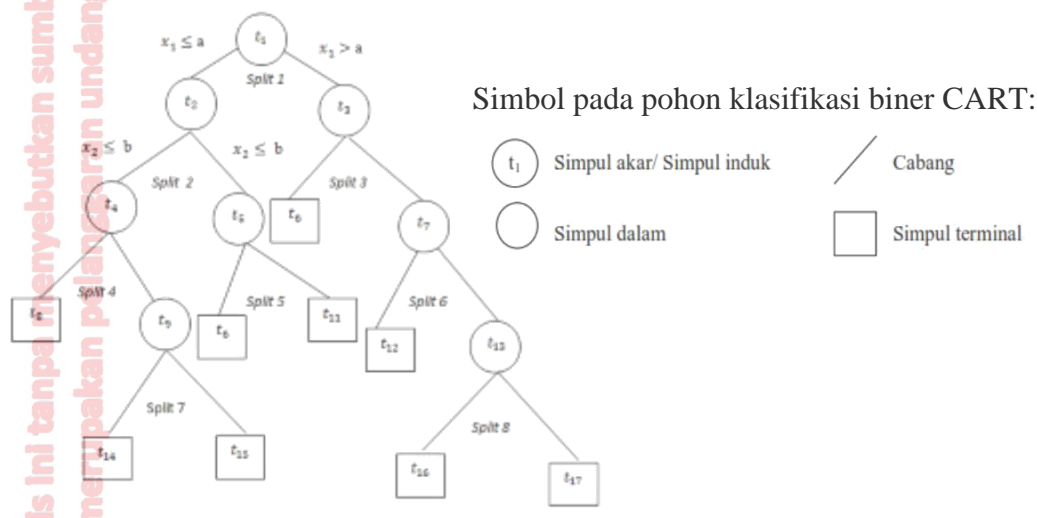
(khususnya metode parametrik) diantaranya adalah:

1. Variabel-variabel dalam CART baik variabel dependen maupun independen tidak mendasarkan atau mengasumsikan populasinya pada distribusi probabilitas tertentu.
2. Variabel-variabel independen atau *predictor* dalam CART bisa bertipe kategorik (nominal atau ordinal) tanpa diperlukannya pembuatan variabel *dummy* atau bisa juga bertipe kontinu.
3. CART mampu mengatasi *missing values*.
4. CART tidak terpengaruh oleh adanya *outlier*, *kolinieritas* dan *heterokedasticity* diantara variabel independennya.
5. Dalam CART tidak berlaku adanya transformasi data.
6. Interpretasi dari pohon klasifikasi yang dihasilkan oleh CART sangat mudah dipahami oleh para penggunanya.

2.3.1. Struktur Pohon Klasifikasi CART

Menurut Breiman, *et al.*, (1984), CART termasuk anggota analisis klasifikasi yang disebut *decision trees*, karena proses analisis dari CART digambarkan dalam bentuk atau struktur yang menyerupai sebuah pohon, lebih tepatnya pohon klasifikasi berbentuk biner.





Gambar. 2.11. Struktur Pohon Klasifikasi CART

2.3.2. Langkah-Langkah Kerja CART

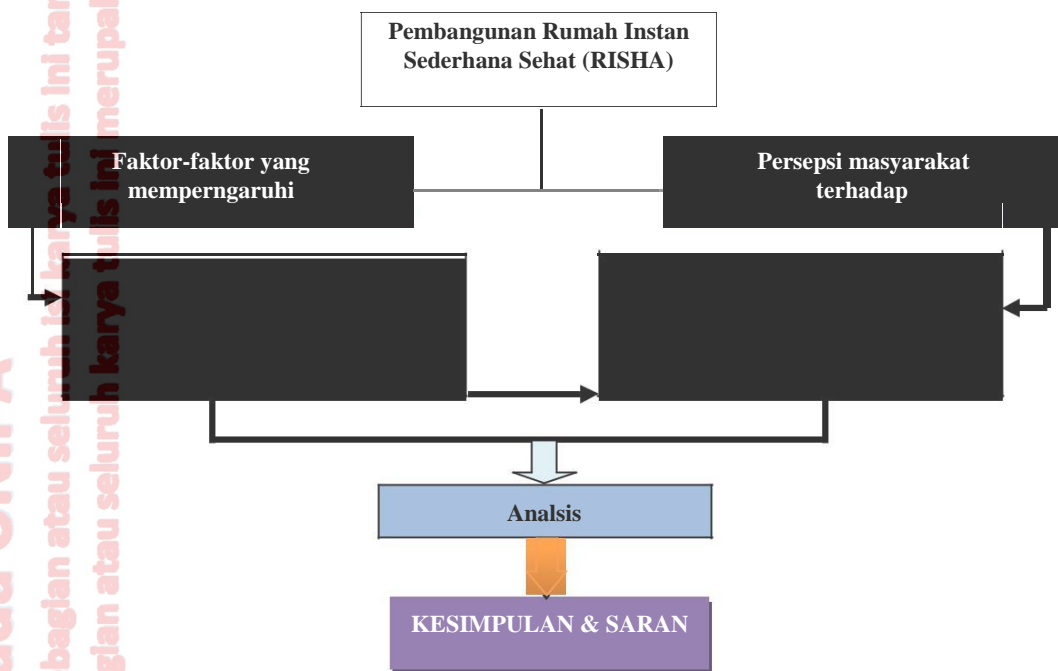
Pada dasarnya dalam membuat sebuah pohon klasifikasi, CART bekerja dalam lima langkah utama.

1. *Tree building process* yaitu proses pembentukan atau pembuatan sebuah pohon klasifikasi. Terdiri dari proses pemecahan simpul yaitu proses pemecahan simpul induk menjadi dua buah simpul anak melalui aturan pemecahan (*splitting rules*) tertentu dan dilakukan secara berulang (*recursive*).
2. Proses *class assignment* yaitu proses mengidentifikasi simpul-simpul yang terbentuk pada suatu kelas tertentu melalui aturan pengidentifikasian (*assignment rules*).
3. Proses penghentian pembuatan atau pembentukan pohon klasifikasi (*stopping the trees building process*). Pada tahap ini pohon terakhir atau *maximal tree* (Tmax) telah terbentuk.



4. *Pruning the tree* yaitu proses pemangkasan atau pemotongan T_{max} menjadi pohon yang lebih kecil (T).
5. Proses *optimal tree selection* yaitu pemilihan atau penentuan pohon klasifikasi yang optimal.

6.2. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2.11. Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Moru Distrik Wasior Kabupaten Teluk Wondama selama 3 bulan dari bulan Agustus s.d Oktober tahun 2017.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Setyosari (2010), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel – variabel yang bisa dijelaskan dengan angka – angka maupun kata – kata. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara tentang persepsi masyarakat, pemimpin, warga, Aparatur Sipil Negar (ASN) dan pengembang.

3.3 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan objek-objek penting di lapangan yang terkait dengan ruang lingkup penelitian;
2. Tape recorder/ HP, digunakan untuk merekam informasi saat dilakukan wawancara sehingga dipastikan tidak ada informasi responden yang hilang;
3. Buku tulis/ note book, bolpoin dan komputer digunakan untuk pengolahan data dan penyusunan tesis;



4. Kuisisioner, digunakan untuk mendapatkan data primer dari responden yang merupakan data utama untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini;
5. Dokumen dan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, digunakan sebagai sumber informasi pendukung/ sekunder.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei, kuisisioner dan wawancara. Menurut Umar (2011), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari buku atau pustaka dan dokumen yang menunjang penelitian ini. Menurut Umar (2011), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Survei

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data jumlah masyarakat yang memiliki RISHA, tetangga pemilik RISHA, pemimpin kampung setempat,



pengembang dan Aparatur Sipil Negara yang mengerti atau pernah terlibat dalam pelatihan atau pembangunan RISHA di Wasior Kabupaten Teluk Wondama.

Menurut Adriani, dkk (2011), metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang banyak digunakan dalam penelitian bidang sosial termasuk pendidikan. Dalam hal ini subjek penelitian dianggap sebagai responden atau informan. Metode survei digunakan untuk menjangkau informan mengenai opini, sikap, pilihan persepsi orang atau subjek yang diteliti.

2. Kuesioner

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran RISHA melalui beberapa variabel pengukuran. Menurut Sugiono (2008), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penulisan dalam kuesioner menggunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2009), skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun contoh pemberian kategori dan skor nilai yang diberikan terhadap setiap jawaban menurut Sugiyono (2009) adalah:

Tabel 3.1. Kategori dan Bobot pada Skala Likert

Kategori Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu – ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1



3. Wawancara

Metode ini menurut Sugiyono (2009), digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap RISHA di Wasior Kabupaten Teluk Wondama, melalui beberapa variabel pengukuran.

4. Studi Pustaka

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi guna kelengkapan penelitian. Metode studi pustaka adalah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari catatan, laporan, tulisan ilmiah, dan unsur – unsur lainnya yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan (Pradhitya, 2010).

3.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:115) :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian di atas, populasi yang terwakilkan akan memberi persepsi terhadap RISHA dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar lokasi RISHA (pemilik RISHA, pemimpin, warga), instansi terkait (aparatur sipil negara), pihak swasta/ pengembang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan purposive sampling atau judgement sampling. Menurut Sugiyono (2012:117) pengertian purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria - kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.2 Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Pemilik RISHA	2
2	Pemimpin	4
3	Warga	25
4	Aparatur Sipil Negara	10
5	Pengembang	6
	Jumlah Sampel	47

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel menurut Sugiyono, 2001 *cit* Ambansari, 2015 merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberi arti atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

3.7.1 Variabel Terikat (Y)

Persepsi Masyarakat

Hasil hubungan antara manusia dengan lingkungan dan kemudian diproses dalam kesadaran (kognisi) yang mempengaruhi memori ingatan tentang pengalaman



diinderakan akan mempengaruhi. Persepsi di ukur berdasarkan persepsi menilai RISHA (Y1) dan persepsi memiliki RISHA (Y2).

Tabel 3.3 Skor Pertanyaan Pada Persepsi

No	Kategori	Skor
Persepsi Menilai RISHA		
1	Sangat Mengetahui	4
2	Mengetahui	3
3	Tidak Mengetahui	2
4	Sangat Tidak Mengetahui	1
Persepsi Memiliki RISHA		
1	Tertarik dan Membuat RISHA	4
2	Tertarik dan tidak mampu membuat RISHA	3
3	Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA	2
4	Tidak tertarik	1

Dari nilai pernyataan diatas maka nilai persepsi masyarakat terhadap RISHA dapat diukur sebagai berikut :

a. Nilai Indeks (NI)

Nilai indeks digunakan untuk mengubah data dari atribut dimensi persepsi dari masing-masing variabel prediktor menjadi satu nilai, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NI = \frac{\sum_{i=1}^t (f_i \times r_i)}{t}$$



Dimana:

f_i = persentase jumlah responden yang memilih skor/nilai ke-i untuk masing-masing pernyataan

r_i = skor/nilai tingkat kepuasan ke-i

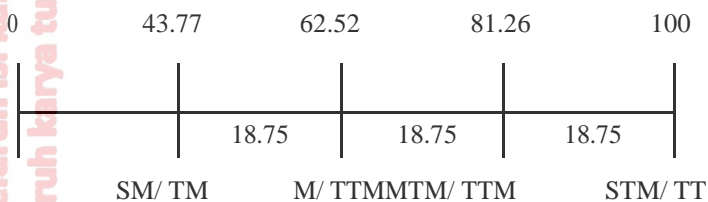
t = taraf/banyaknya tingkat kepuasan

Selanjutnya semua jawaban responden dijumlahkan dan dimasukkan kedalam klasifikasi Nilai Indeks (NI)

b. Klasifikasi Nilai Indeks (NI)

Selanjutnya, skor yang telah diperoleh kemudian dimasukkan kedalam

Klasifikasi NI berikut ini:



Nilai Indeks bertujuan untuk mengetahui hasil data angket (kuisisioner) dan wawancara secara umum dan keseluruhan yang didapat dari penilaian angket (kuisisioner) dan wawancara dalam variabel terikat (persepsi). Dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 3.4. Skala Nilai Indeks Persepsi Menilai RISHA

Rentang Skala	Kategori
81.26 – 100	Sangat mengetahui
62.52 – 81.26	Mengetahui
43.77 – 62.51	Tidak mengetahui
0 – 43.76	Sangat tidak mengetahui



Tabel 3.5. Skala Nilai Indeks Persepsi Memiliki RISHA

Rentang Skala	Kategori
81.26 – 100	Tertarik dan membuat RISHA
62.52 – 81.26	Tertarik dan tidak mampu membuat RISHA
43.77 – 62.51	Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA
0 – 43.76	Tidak tertarik

3.7.2 Variabel Bebas (X)

a. Umur

Umur responden merupakan usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Umur diukur dalam satuan Tahun. Umur diklasifikasikan menjadi tiga kelas sesuai dengan Angkatan Kerja Nasional yaitu usia belum produktif (<15), usia produktif (15-64), dan usia tidak produktif (>64) (BPS, 2013). Dalam penelitian ini skala pengukuran variabel penelitian diambil 30-39 Tahun, 40-49 Tahun dan ≥ 50 Tahun. Menurut Prof Koesoemanto klasifikasi umur digolongkan :

1. Usia dewasa muda (18/20-25 tahun)
2. Usia dewasa tua (25-60/65 tahun)
3. Lanjut usia (> 65 tahun)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategorisasi umur/ usia dewasa tua (30 – 50 tahun) . perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda-beda dalam hal- hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan,



Soedarno et.al (1992) dalam Yulianti (2000:34). Umur berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi (Slamet, 1994). Dalam hal ini golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang pernah diikuti oleh responden secara formal. Tingkat pendidikan formal dibedakan menjadi tiga sesuai menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah :

- 1) Pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTs),
- 2) Pendidikan Menengah (SMA/SMK),
- 3) Pendidikan Tinggi (D3/S1/dst..)

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan nafkah atau pencaharian masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari. klasifikasi pekerjaan diambil berdasarkan pekerjaan yang berstatus tinggi, sedang dan rendah.

d. Pendapatan

Tingkat pendapatan yaitu penerimaan total rumahtangga berupa uang yang dihitung dari berbagai sumber pendapatan selama satu bulan (Rp/bulan).

Pendapatan dirinci menjadi pendapatan dari sektor pegawai negeri sipil dan non pegawai negeri sipil. Tingkat pendapatan dinyatakan dalam interval yang



disesuaikan dengan sebaran data pendapatan dilapangan. Semakin tinggi golongan pendapatan responden maka skor pada kuesioner semakin tinggi.

Tabel 3.6 Data dan Pengolahan Karakteristik Responden

No	Variabel	Kategori	Skor
1	Umur	Umur < 30 Tahun	1
		Umur 30-50 Tahun	2
		Umur > 50 Tahun	3
2	Pendidikan	Tidak sekolah – SD	1
		SMP-SMA	2
		Diploma – Sarjana	3
3	Pekerjaan	Tidak Tetap	1
		Aparatur Sipil Negara - Swasta	2
		Wirausaha	3
4	Pendapatan	≤ Rp. 1.500.000	1
		Rp. 1.500.000 – Rp. 5.000.000	2
		> Rp. 5,000,000	3

3.8 Teknik Analisa Data

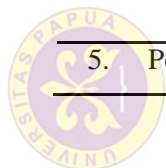
1. *Editing*, yaitu meneliti data yang diperoleh dari hasil pembagian kuisioner, untuk melihat apakah catatan - catatan tersebut sudah tertata baik dan siap untuk proses selanjunya.
2. *Coding*, yaitu upaya mengklasifikasikan jawaban - jawaban dari para responden menurut macamnya. Klasifikasi ini dilaksanakan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban.



3. *Tabulating*, yaitu proses penyusunan data kedalam bentuk tabel. Jika sudah pada tahap ini maka dapat dilanjutkan serangkaian proses analisis yang diperlukan.

Tabel 3.7 Indikator dan Skala Pengukuran Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Persepsi Menilai Masyarakat (Y ₁)	1. Untuk gambaran tentang potensi pengembangan RISHA: <i>Keuntungan</i> dan <i>keunggulan</i> RISHA 2. Untuk mengukur gambaran tentang persepsi menilai:	<i>Analisis Tree</i>
2.	Persepsi Memiliki Masyarakat (Y ₂)	1. Keuntungan dan keunggulan RISHA 2. Untuk mengukur faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat: a. Tertarik dan membuat RISHA b. Tertarik dan tidak mampu membuat RISHA c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak Tertarik	<i>Analisis Tree</i>
3.	Umur	Umur < 30 Tahun Umur 30-50 Tahun Umur > 50 Tahun	<i>Nilai Indeks</i>
4.	Pendidikan	Tidak sekolah – SD SMP-SMA Diploma – Sarjana	<i>Nilai Indeks</i>
5.	Pekerjaan	Tidak Tetap	<i>Nilai Indeks</i>



		Aparatur Sipil Negara - Swasta	
		Wirausaha	
6.	Pendapatan	\leq Rp. 1.500.000	<i>Nilai Indeks</i>
		Rp. 1.500.000 – Rp. 5.000.000	
		$>$ Rp. 5,000,000	

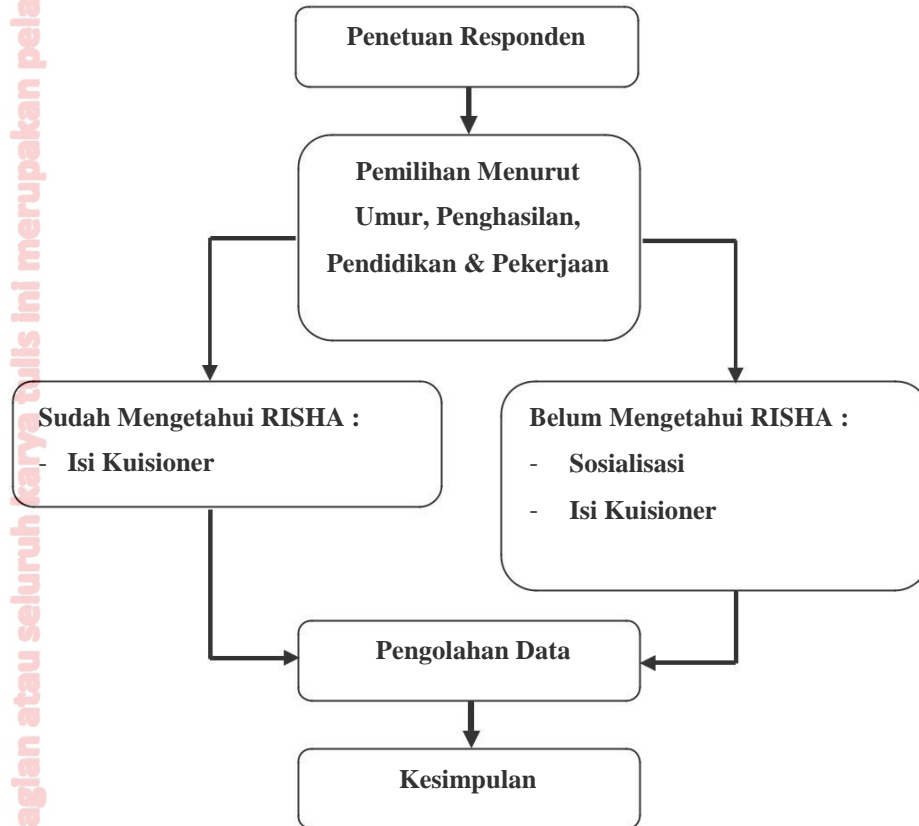
3.9 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis ini menggunakan metode Analisis Tree. Analisis Tree adalah suatu metode dari salah satu teknik eksplorasi data yaitu teknik pohon keputusan. Analisis Tree menghasilkan suatu pohon regresi jika peubah responnya kontinyu, dan menghasilkan pohon klasifikasi jika peubah responnya kategorik. Tujuan utama Analisis Tree adalah untuk mendapatkan suatu kelompok data yang akurat sebagai pencari dari suatu pengklasifikasian. Dalam Analisis Tree ini menghasilkan klasifikasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat dan diolah menggunakan Aplikasi *R Studio*.



3.10 Tahapan Penelitian

Skema bagan alir dalam tahapan penelitian ini dapat dilihat pada gambar skema dibawah ini :



Gambar 3.1 Tahapan penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

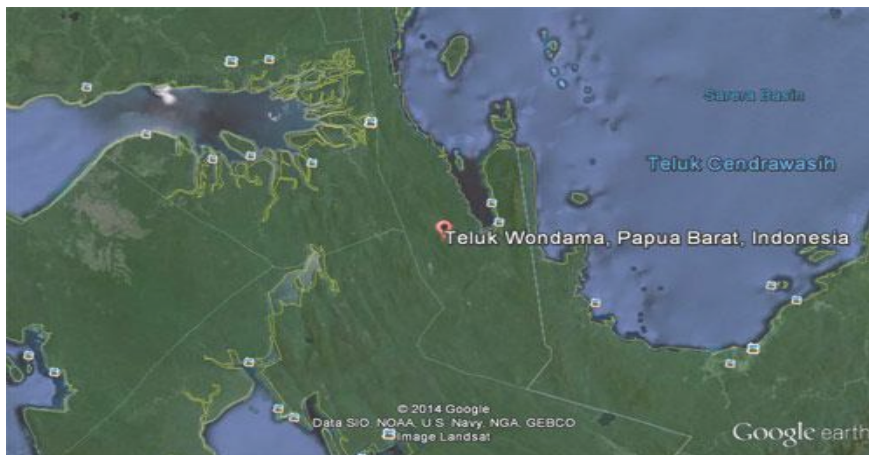
Letak Geografis Distrik Wasior dan Kabupaten Teluk Wondama menurut BPS Kabupaten Teluk Wondama (2017). Kabupaten Teluk Wondama terletak $0^{\circ}15' - 3^{\circ}25' LS$ dan $132^{\circ}35' - 134^{\circ}45' BT$. Kabupaten Teluk Wondama terdiri dari 13 distrik, 75 kampung, dan 1 kelurahan dengan luas wilayah 14.953,8 Km². Berdasarkan posisi geografisnya Kabupaten Teluk Wondama memiliki batas - batas yaitu :

Sebelah utara : Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari dan Teluk Cendrawasih

Sebelah selatan : Distrik Yaur Kabupaten Nabire

Sebelah barat : Distrik Kuri dan Distrik Idoor Kabupaten Teluk Bintuni

Sebelah timur : Distrik Yaur Kabupaten Nabire dan Teluk Cendrawasih



Sumber: Google Eart (Wikipedia.org, 2018)

Gambar 4.1. Letak Kabupaten Teluk Wondama

Kecamatan Wasior merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata $\pm 13,7$ meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi $20^{\circ} 56' - 20^{\circ} 79'$ LS dan $134^{\circ} 46' - 134^{\circ} 66'$ BT. Kecamatan Wasior terdiri dari 9 kampung dan 1 kelurahan. Secara keseluruhan, Kecamatan Wasior memiliki luas wilayah seluas 1.158,20 km. Jarak antara Ibukota Kecamatan ke Kampung:

1. Wasior – Wondamawi II: 7,55 km.
2. Wasior - Manopi : 6,72 km.
3. Wasior - Maniwak : 2,37 km.
4. Wasior – Wasior II : 0,60 km.
5. Wasior - Rado : 3,11 km.
6. Wasior - Dotir : 7,83 km.
7. Wasior - Iriati : 5,29 km.
8. Wasior - Moru : 1,84 km.
9. Wasior - Maimare : 6,27 km.

Kecamatan Wasior memiliki batas-batas yaitu sebelah utara: Kecamatan Teluk Duairi, sebelah selatan: Kecamatan Wondiboy, sebelah barat: Laut dan sebelah timur: Kabupaten Nabire. Untuk Fokus Lokasi Penelitian ini adalah Kampung Moru.

4.2. Keadaan Perumahan Masyarakat

Penyediaan prasarana perumahan dan permukiman seperti air bersih dan listrik, bahwa pada Tahun 2015 jumlah rumah tangga pengguna air bersih mencapai 72,33%, jumlah rumah tinggal bersanitasi tinja mencapai 71,60%, permukiman bersanitasi pembuangan sampah baru mencapai 45%, dan jumlah rumah tangga pengguna listrik

mencapai 63,41%. Angka-angka tersebut menunjukkan ada beberapa indikator hamper mendekati tingkat layanan maksimal (BAPPEDA. RPJMD Kabupaten Teluk Wondama).

Perumahan masyarakat dilokasi penelitian terdiri dari rumah pribadi yaitu masyarakat membangun sendiri secara swadaya, bantuan dari pemerintah pusat dan daerah serta rumah dinas milik pemerintah Kabupaten Teluk Wondama. Rumah bantuan pemerintah pusat melalui Badan Penanggulangan Bencana Pasca Banjir Bandang Wasior Tahun 2010 dengan tipe 36 m² (bisa disebut Hunian Tetap/HUNTAP). Sedangkan bantuan Pemerintah Daerah Provinsi Papua Barat dan Pemerintah Kabupaten Teluk Wondama berupa Tipe 36 m² baik permanen maupun semi permanen. Rumah dinas dilokasi penelitian merupakan rumah dinas pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Teluk Wondama.

RISHA yang terbangun di Kampung Moru, Distrik Wasior, Kabupaten Teluk Wondama adalah 2 unit berasal dari bantuan Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2012.

4.3. Keadaan Perekonomian

Kemampuan ekonomi masyarakat Kabupaten Teluk Wondama menggambarkan kapasitas yang dimiliki oleh daerah dalam menghadapi tantangan dan bersaing dengan daerah lain di sekitarnya. Kondisi kinerja akhir RPJMD menunjukkan keberhasilan capaian kinerja digambarkan oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga per bulan sebesar Rp. 714.843. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga perkapita kondisi kinerja awal periode RPJMD sebesar

Rp. 601,00, target capaian kinerja akhir periode RPJMD sebesar Rp. 630,00 dan kondisi kinerja akhir RPJMD sebesar Rp. 714.843.

Aspek infrastruktur wilayah bidang perhubungan yaitu rasio panjang jalan per jumlah kendaraan, jumlah orang/barang yang terangkut angkutan umum, dan jumlah orang/barang melalui dermaga/bandara/terminal per Tahun Tiga indikator menggambarkan daya saing daerah pada. Pada akhir periode RPJMD Tahun 2011-2015 perkembangan jumlah orang yang datang dan berangkat melalui dermaga dan bandara sebanyak 52.983 orang. Angka ini meningkat sebesar 17,74 persen dari target kinerja yang ditargetkan sebelumnya. Ada dua indikator yang menggambarkan daya saing daerah pada aspek infrastruktur wilayah yaitu: aksesibilitas daerah, dan rasio panjang jalan per jumlah kendaraan. Pada akhir periode RPJMD Tahun 2011-2015 perkembangan jumlah orang yang datang dan berangkat melalui dermaga dan bandara sebanyak 52.983 orang. Angka ini meningkat sebesar 17,74 persen dari target kinerja yang ditargetkan.

Urusan bidang penataan ruang merupakan aspek kontrol dan pengendali terhadap pemanfaatan ruang seperti ketaatan terhadap RTRW, Luas Wilayah Produktif, Luas Wilayah Produktif (luas wilayah kawasan budidaya adalah sebesar 456.882,76 Ha dan potensi pengembangan produksi adalah sebesar 283.267,31 Ha), Luas Wilayah Industri, Luas Wilayah Kebanjiran, Luas Wilayah Kekeringan dan Luas Wilayah Perkotaan (Kawasan perkotaan di Kabupaten Teluk Wondama terdiri dari tiga distrik yaitu Distrik Wasior, Distrik Wondiboy, dan Distrik Rasiei dengan luas kawasan perkotaan sebesar 5.837 Ha).

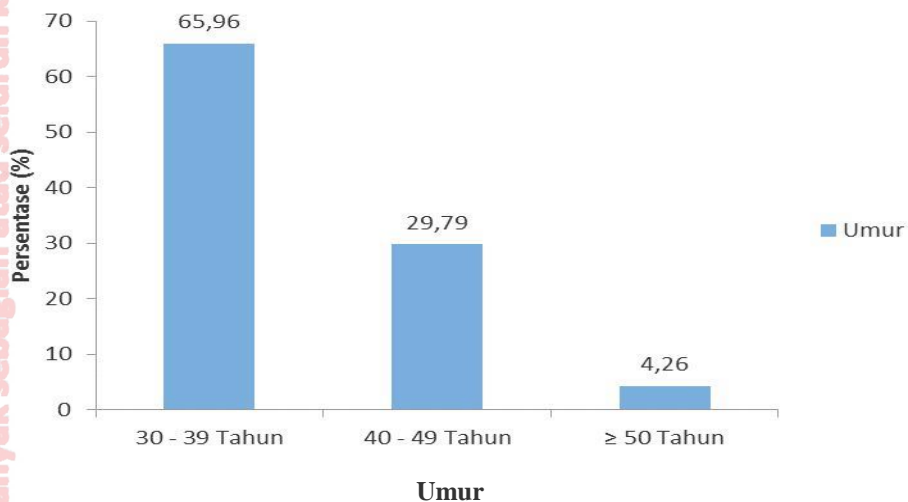


4.4. Karakteristik Responden

Profil responden yang diteliti seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu yaitu umur, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Profil ini dipandang berkaitan erat dengan persepsi responden terhadap RISHA.

4.4.1. Distribusi Responden Menurut Umur

Berdasarkan survei serta wawancara yang telah dilakukan, terdapat 47 responden yang diwawancarai. Dari 47 responden tersebut, responden paling banyak berumur 30-39 Tahun dengan persentase sebanyak 65,96% kemudian responden dengan umur 40-49 Tahun sebanyak 29,79% dan paling sedikit responden yang berusia ≥ 50 Tahun sebanyak 4,26%. Hasil penelitian profil umur adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2. Distribusi responden menurut umur

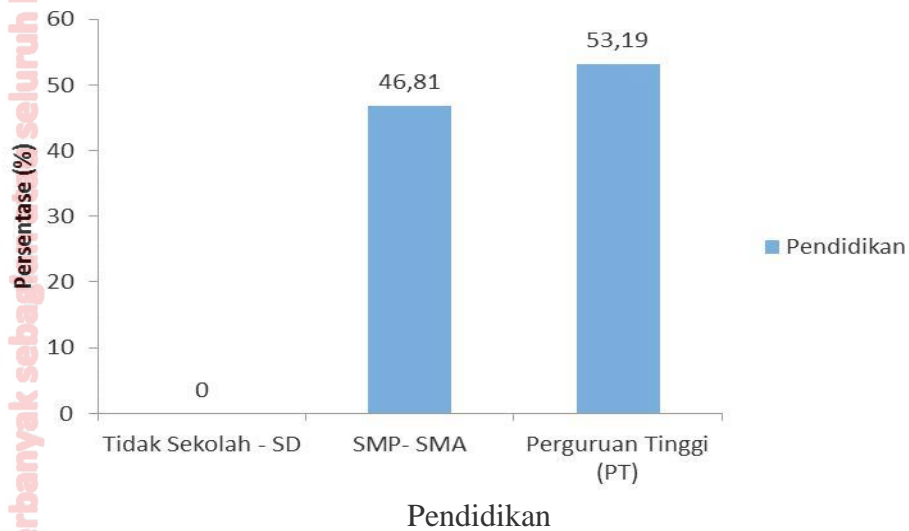
Dari gambar 4.1 diketahui bahwa kelompok paling besar adalah kelompok umur 30-39 Tahun yang termasuk dalam usia produktif dan diharapkan lebih mengenal dan memahami RISHA.



Umur responden merupakan usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Umur diukur dalam satuan Tahun. Umur diklasifikasikan menjadi tiga kelas sesuai dengan Angkatan Kerja Nasional yaitu usia belum produktif (<15), usia produktif (15-64), dan usia tidak produktif (>64) (BPS, 2013).

4.4.2. Distribusi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan berpikir dengan logika kehidupan. Kemampuan berpikir ini menghasilkan persepsi melalui analisis bermakna sesuatu kejadian, inovasi dan sebagainya. Demikian juga pendidikan akan mempengaruhi persepsi penilaian dan menentukan memiliki RISHA. Hasil penelitian profil pendidikan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3. Distribusi responden menurut pendidikan

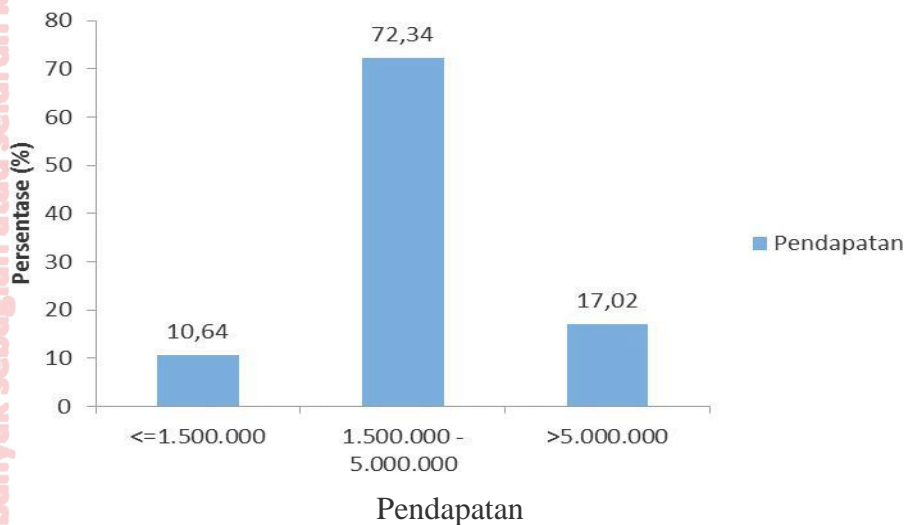
Dari gambar 4.2 diketahui bahwa, tingkat pendidikan responden paling banyak adalah perguruan tinggi (PT) sebanyak 53,19% kemudian diikuti dengan tingkat pendidikan SMP – SMA sebanyak 46,81% dan yang tidak sekolah hingga SD

sebanyak 0%. Tingkat pendidikan perguruan tinggi paling banyak karena responden yang diwawancarai didominasi oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan formal. Data menggambarkan bahwa responden penelitian ini sudah tepat yaitu mereka yang berpendidikan sekolah menengah hingga perguruan tinggi.

4.4.3. Distribusi Responden Menurut Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi dan berpengaruh pada tingkat dan pola konsumsi, semakin rendah pendapatan maka semakin rendah respon individu. Hasil penelitian profil pendidikan adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian profil pendapatan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4. Distribusi responden menurut pendapatan

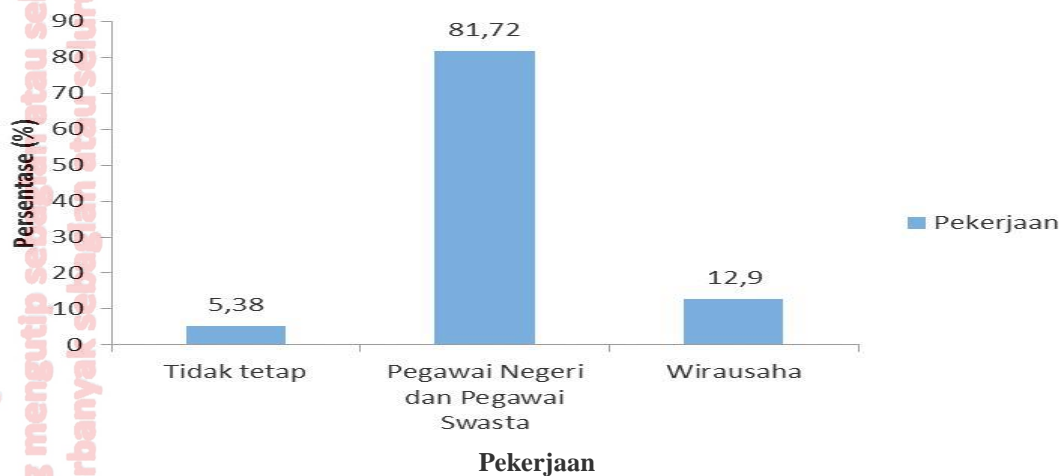
Dari gambar 4.3 diketahui bahwa responden yang diwawancarai dalam penelitian ini memiliki tingkat pendapatan yang berbeda. Responden dengan pendapatan sebesar Rp 1,500,000 – Rp 5,000,000 paling banyak jumlahnya dengan persentase sebesar

72,34 % sedangkan paling sedikit sebesar 10,64% dengan pendapatan sebesar \leq Rp 1,500,000. Banyaknya responden yang memiliki pendapatan Rp.1,500,000 – Rp.5,000,000 dikarenakan responden lebih didominasi oleh usia produktif (30-39 Tahun) yang rata-rata memiliki pendapatan berada pada kisaran tersebut.

4.4.4. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena responden memiliki status pekerjaan yang berbeda seperti aparatur sipil negara, buruh, petani dan ibu rumah tangga atau tidak bekerja sehingga masih kurang dalam mendapatkan informasi RISHA.

Sebaran responden berdasarkan tingkat pekerjaan dapat dilihat pada gambar 4.4 dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.5. Distribusi responden menurut pekerjaan

Dari gambar 4.4 diketahui bahwa responden paling banyak memiliki pekerjaan sebagai aparatur sipil negara dan pegawai swasta 81,72%. Dengan kata lain responden paling banyak memiliki pekerjaan formal. Sedangkan responden paling

@ Hak Cipta Pada UNIPA
1. Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
2. Memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulisan merupakan pelanggaran undang-undang



sedikit memiliki pekerjaan yang tidak tetap 5,38%. Hal ini dikarenakan jumlah responden yang didominasi oleh usia produktif (30-39 Tahun) dan juga memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sehingga banyak memiliki pekerjaan formal sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan responden. Jenis pekerjaan dominan aparatur sipil negara dan swasta diharapkan merupakan jenis pekerjaan yang berinteraksi dengan banyak orang dan dapat membentuk persepsi menilai dan memiliki RISHA.

4.5. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA)

Sifat – sifat persepsi seperti persepsi adalah pengalaman, persepsi adalah selektif, persepsi adalah penyimpulan, persepsi tidak akurat dan evaluatif. Sangat jarang persepsi itu netral sehingga perlu dilihat baik atau buruknya.

4.5.1. Persepsi Menilai Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA)

Sebaran responden berdasarkan tingkat penilaian RISHA dapat dilihat pada gambar 4.5 dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.6. Persepsi masyarakat menilai RISHA



Berdasarkan gambar 4.5 maka dapat diinterpretasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap RISHA masih didominasi oleh masyarakat yang tidak mengetahui RISHA yaitu sebanyak 48,94%. Diikuti masyarakat yang mengetahui RISHA sebanyak 25,53% dan sangat mengetahui RISHA sebanyak 17,02%. Dan masih ada masyarakat sebanyak 8,51% yang sangat tidak mengetahui RISHA.

Persepsi masyarakat yang tidak mengetahui tentang RISHA dikarenakan kurangnya informasi serta sosialisasi terkait RISHA kepada masyarakat baik itu oleh pemerintah ataupun pengembang perumahan. Selain itu kurangnya akses informasi oleh masyarakat di Kampung Moru yang membuat masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui RISHA.

Hasil yang dapat dipaparkan dari penelitian ini adalah respon masyarakat terhadap Menilai RISHA di Kampung Moru, Distrik Wasior yang memiliki nilai positif. Respon masyarakat dapat dilihat dari 2 aspek yaitu:

1. Pengetahuan masyarakat tentang pelaksanaan Menilai RISHA memiliki persepsi yang negatif dengan nilai 57,45%, hal ini terlihat pada nilai persentase tidak mengetahui dan sangat tidak mengetahui, dengan analisis yang dapat diambil adalah:
 - a. Masyarakat tidak mengetahui dengan jelas apa itu RISHA.
 - b. Masyarakat tidak mengetahui dan tidak memahami bagaimana pelaksanaan RISHA.
 - c. Masyarakat tidak mengetahui adanya sosialisasi RISHA yang diberikan oleh Pemerintah Daerah, Pusat dan Pihak Pengembang RISHA.





2. Persepsi masyarakat terhadap Menilai RISHA Persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penerimaan. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukan suatu pencatatan yang benar. Dalam mengukur respon masyarakat terhadap pelaksanaan Menilai RISHA, diperlukan adanya pengetahuan dari masyarakat karena jika pengetahuan /persepsi dari masyarakat tentang Menilai RISHA tidak ada maka respon tidak akan muncul. Pengetahuan masyarakat tentang pelaksanaan Menilai RISHA memiliki persepsi yang positif dengan nilai 42,73%, hal ini terlihat pada nilai persentase mengetahui dan sangat mengetahui dengan analisis yang dapat diambil adalah :

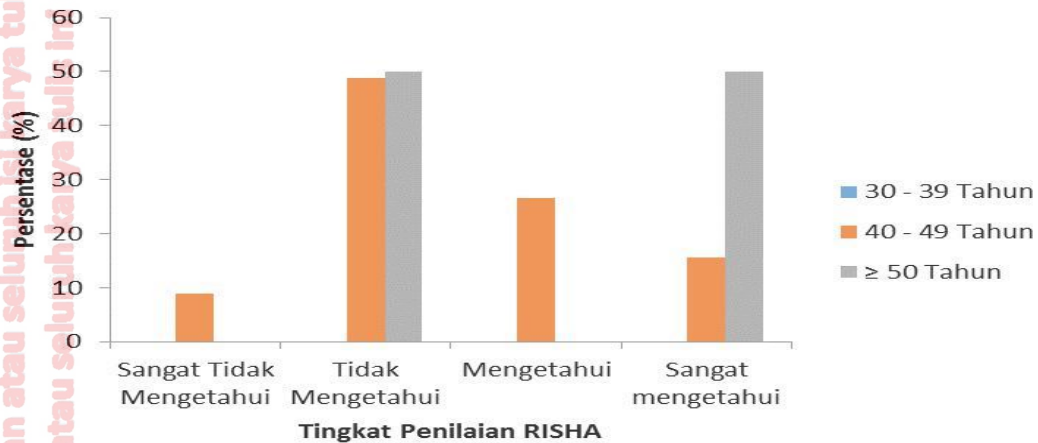
- a. Masyarakat telah mengetahui dengan jelas apa itu RISHA. Dengan hadirnya RISHA di Kampung Moru, Distrik Wasior masyarakat dapat terbantu untuk memenuhi kebutuhan dasar akan rumah sederhana dan sehat dalam kondisi lingkungannya serta Sosialisasi RISHA dikatakan baik, terlihat dari informasi mengenai program yang dapat diperoleh masyarakat secara tepat yang langsung didapatkan dari pihak kecamatan ataupun dari pendamping masyarakat.
- b. Masyarakat telah mengetahui dan memahami bagaimana pelaksanaan RISHA. Dalam pelaksanaan Program RISHA, masyarakat Kampung Moru, Distrik Wasior tidak hanya diberikan bantuan untuk mengurangi beban pengeluaran akan kebutuhan pembangunan rumah.

4.5.2. Distribusi Faktor – faktor Persepsi Menilai RISHA

4.5.2.1. Umur Terhadap Menilai RISHA

Karakteristik individu seperti umur dapat mempengaruhi interpretasi persepsi seseorang, sehingga setiap orang yang usianya berbeda mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek.

Sebaran responden berdasarkan umur terhadap penilaian RISHA dapat dilihat pada gambar 4.6 sebagai berikut:



Gambar 4.7. Umur terhadap menilai RISHA

Penilaian responden mengenai RISHA dilakukan pada rentang umur seperti yang telah dijelaskan pada gambar 4.6 Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa responden kelompok umur 30-39 Tahun rata-rata tidak menilai mengenai RISHA sehingga persentasenya sebesar 0%.

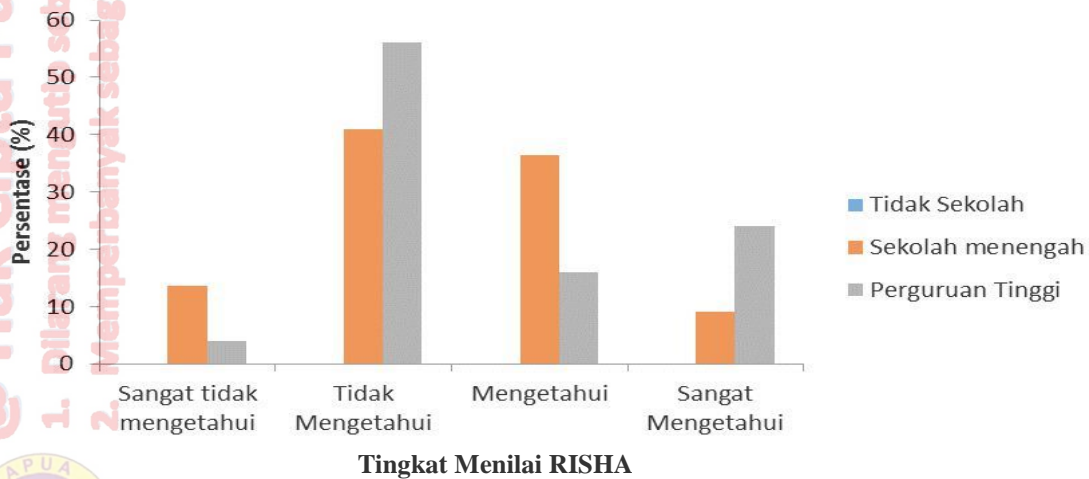
Sedangkan untuk responden kelompok umur 40-49 Tahun memiliki penilaian yang beragam, yaitu sebanyak 8,89% responden umur 40-49 Tahun sangat tidak mengetahui mengenai RISHA, diikuti sebanyak 15,56% responden umur 40-49

Tahun yang sangat mengetahui mengenai RISHA, kemudian sebanyak 26,67% responden umur 40-49 Tahun mengetahui mengenai RISHA dan terakhir, sebanyak 48,89% responden umur 40-49 Tahun tidak mengetahui RISHA. Untuk kelompok umur ≥ 50 Tahun, responden yang mengetahui mengenai RISHA sebanyak 50% dan yang tidak mengetahui RISHA sebanyak 50%.

Jika dilihat lebih seksama, maka dapat diketahui bahwa dari keseluruhan responden rata-rata tidak mengetahui tentang RISHA. Karena ketidaktahuan responden terkait RISHA, sehingga banyak responden yang tidak ingin memiliki dan tidak tertarik tentang RISHA.

4.5.2.2. Pendidikan Terhadap Menilai RISHA

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting terhadap penelitian ini, sehingga perlu dilihat seberapa besar tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penilaian RISHA. Sebaran responden berdasarkan umur terhadap penilaian RISHA dapat dilihat pada gambar 4.7 sebagai berikut:



Gambar 4.8. Pendidikan terhadap menilai RISHA



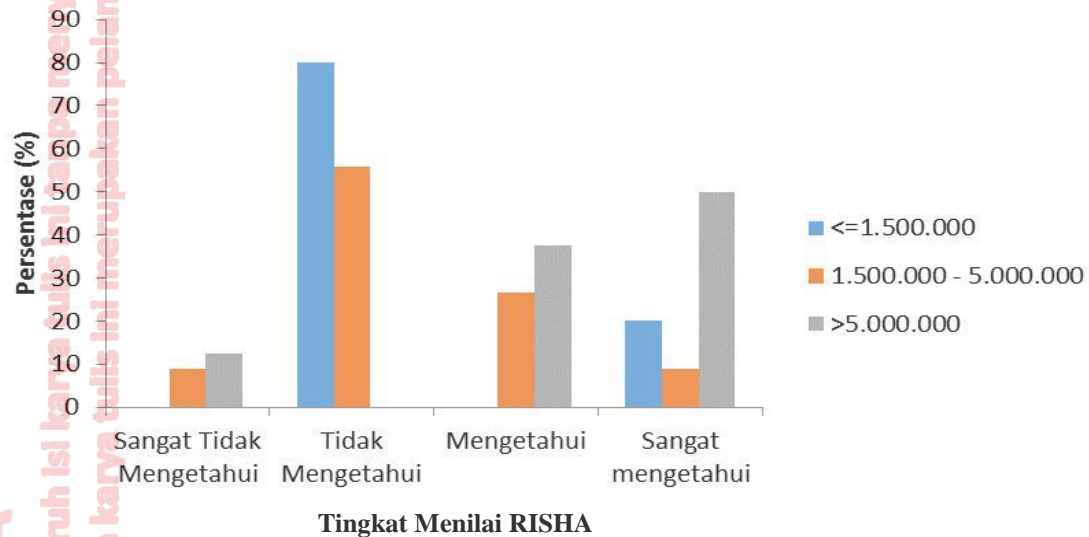


Berdasarkan gambar 4.7 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah – SD) memiliki nilai 0%. Karena dalam penelitian ini tidak melibatkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Untuk responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) sebanyak 13,64% responden sangat tidak mengetahui mengenai RISHA, didikuti dengan 40,91% reponden yang tidak mengetahui RISHA, dilanjutkan dengan 36,36% responden yang mengetahui RISHA dan 9,09% responden yang sangat mengetahui RISHA. Selanjutnya untuk responden dengan tingkat pendidikan tinggi (PT) sebanyak 56% responden tidak mengetahui RISHA dan 4% responden sangat tidak mengetahui terkait RISHA. Sedangkan hanya sebanyak 16% responden yang mengetahui dan 24% responden yang sangat mengetahui RISHA.

Interpretasi diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penilaian RISHA, hal ini dikarenakan hampir disemua tingkat pendidikan didominasi oleh responden yang rata-rata tidak mengetahui mengenai RISHA.

4.5.2.3. Pendapatan Terhadap Menilai RISHA

Sebaran responden berdasarkan umur terhadap penilaian RISHA dapat dilihat pada gambar 4.8 sebagai berikut:



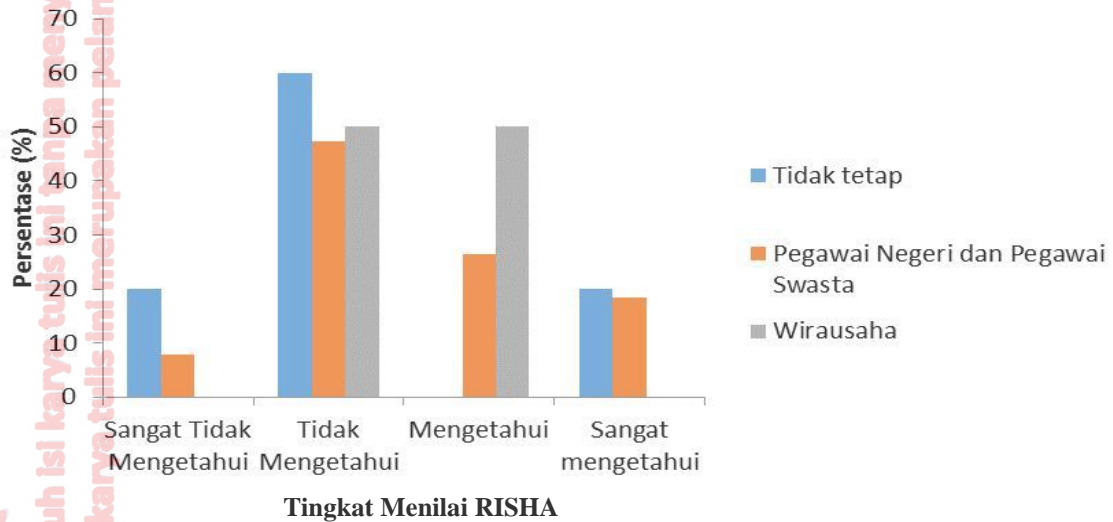
Gambar 4.9. Pendapatan terhadap menilai RISHA

Berdasarkan gambar 4.8 diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan \leq Rp.1.500.000, sebanyak 80% tidak mengetahui RISHA dan hanya 20% yang sangat mengetahui RISHA. Untuk responden dengan pendapatan Rp.1.500.000 – Rp.5.000.000, diketahui bahwa sebanyak 8,82% sangat tidak mengetahui RISHA, kemudian 55,88% responden tidak mengetahui RISHA, diikuti dengan 26,47% responden yang mengetahui RISHA dan sebanyak 8,82% responden sangat mengetahui RISHA. Untuk responden dengan pendapatan $>$ Rp.5.000.000, sebanyak 12,5% responden sangat tidak mengetahui RISHA, sedangkan 37,5% responden mengetahui dan 50% responden sangat mengetahui RISHA.



4.5.2.4. Pekerjaan Terhadap Menilai RISHA

Sebaran responden berdasarkan umur terhadap menilai RISHA dapat dilihat gambar 4.9 sebagai berikut:



Gambar 4.10. Pekerjaan terhadap menilai RISHA

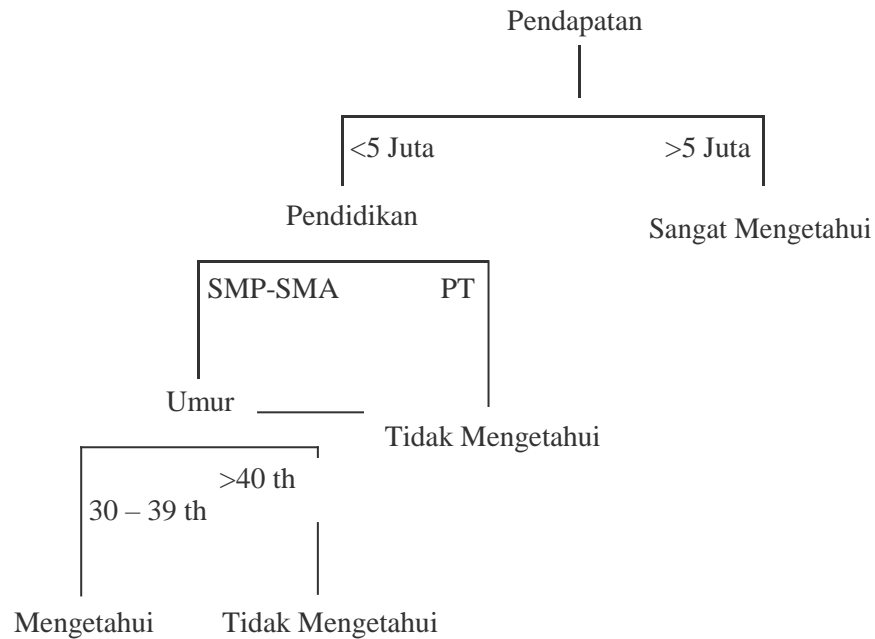
Berdasarkan gambar 4.9 diketahui bahwa responden dengan kelompok pekerjaan tidak tetap sebanyak 20% sangat tidak mengetahui dan sebanyak 60% tidak mengetahui RISHA. Sedangkan hanya 20% responden yang sangat mengetahui RISHA.

Untuk responden yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta, sebanyak 7,89% responden sangat tidak mengetahui RISHA, sedangkan 18,42% responden sangat mengetahui RISHA. Selanjutnya, sebanyak 47,37% responden tidak mengetahui RISHA dan sebanyak 26,32% responden mengetahui RISHA. Responden dengan pekerjaan wirausaha sebanyak 50% responden tidak mengetahui RISHA dan 50% responden yang mengetahui RISHA.



4.5.2.5. Analisis Faktor – faktor Persepsi Menilai

Dengan menggunakan analisis Tree dalam software R, sebaran responden berdasarkan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap penilaian RISHA dapat dilihat pada gambar 4.10 sebagai berikut:



Gambar 4.11. Analisis Tree faktor – faktor yang berpengaruh terhadap menilai RISHA

Berdasarkan hasil analisis pada gambar 4.10, diperoleh pendapatan yang berpengaruh paling besar dibandingkan dengan pendidikan dan umur terhadap penilaian RISHA. Sedangkan, pekerjaan tidak berpengaruh terhadap penilaian RISHA. Masyarakat yang memiliki pendapatan lebih dari Rp.5.000.000, sangat mengetahui tentang RISHA. Masyarakat yang memiliki pendapatan kurang dari Rp.5.000.000 dan berpendidikan Perguruan Tinggi (PT) tidak mengetahui tentang RISHA. Dan masyarakat yang memiliki pendapatan kurang dari Rp.5.000.000,

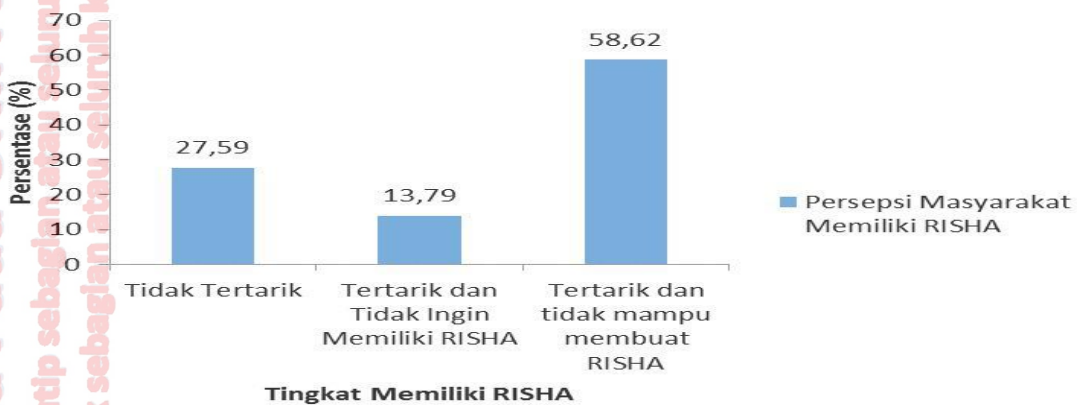


berpendidikan SMP – SMA, dan berumur 30 – 39 Tahun mengetahui tentang RISHA, sedangkan yang berumur lebih dari 40 Tahun tidak mengetahui RISHA.

Berdasarkan penjelasan diatas memperlihatkan data bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pendapatan > 5 juta mempunyai sikap yang baik dalam menilai RISHA tanpa dipengaruhi oleh faktor – faktor lainnya. sedangkan besar responden dengan tingkat pendapatan < 5 juta mempunyai sikap baik pula dalam menilai RISHA akan tetapi masih dipengaruhi oleh faktor pendidikan, umur.

4.5.3. Persepsi Memiliki RISHA

Sebaran responden berdasarkan tingkat memiliki RISHA dapat dilihat pada gambar 4.11 dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 4.12 Persepsi masyarakat memiliki RISHA

Berdasarkan Gambar 4.11 menjelaskan bahwa persepsi masyarakat Teluk Wondama untuk memiliki RISHA adalah 58,62% masyarakat tertarik dan tidak mampu untuk memiliki RISHA kemudian sebanyak 27,59% masyarakat tidak tertarik dan sebanyak 13,79% masyarakat tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA.

Banyaknya masyarakat Kampung Moru, Distrik Wasior, Kabupaten Teluk Wondama

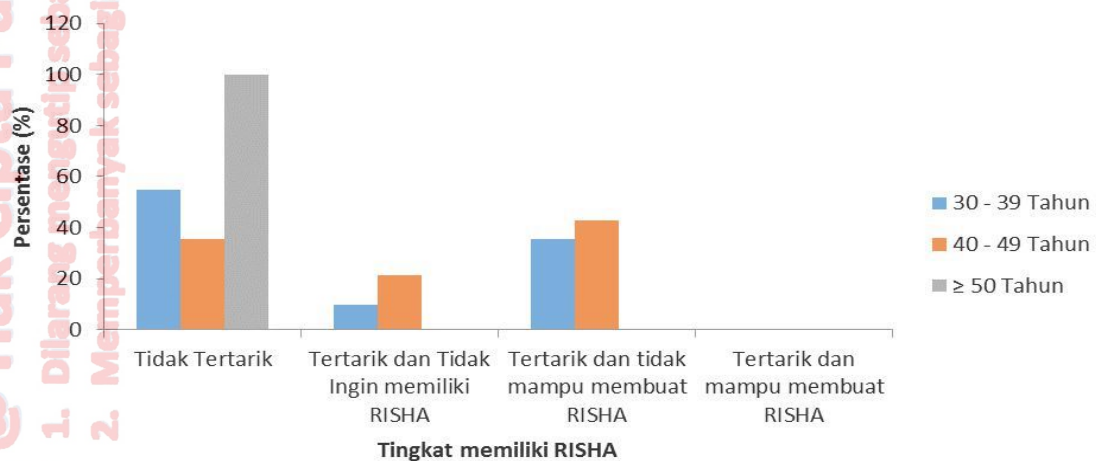
tertarik dengan RISHA namun tidak mampu untuk memiliki RISHA dikarenakan faktor ekonomi. Masyarakat masih menganggap bahwa untuk memiliki RISHA diperlukan biaya yang cukup besar sehingga walaupun tertarik akan RISHA, masyarakat tidak mampu untuk memilikinya.

Dapat ditarik garis besar dari data diatas bahwa persepsi masyarakat terhadap RISHA adalah memilih untuk tidak membuat RISHA. Selain biaya yang menjadi faktor utama, banyak pertimbangan lain dari masyarakat sehingga RISHA tidak terlalu menarik perhatian masyarakat. Salah satu faktor yang dominan adalah kurangnya informasi terkait manfaat RISHA dan pengetahuan masyarakat akan RISHA.

4.5.4. Distribusi Faktor – faktor Persepsi Memiliki RISHA

4.5.4.1. Umur Terhadap Memiliki RISHA

Sebaran responden berdasarkan umur terhadap penilaian RISHA dapat dilihat pada gambar 4.12 sebagai berikut:



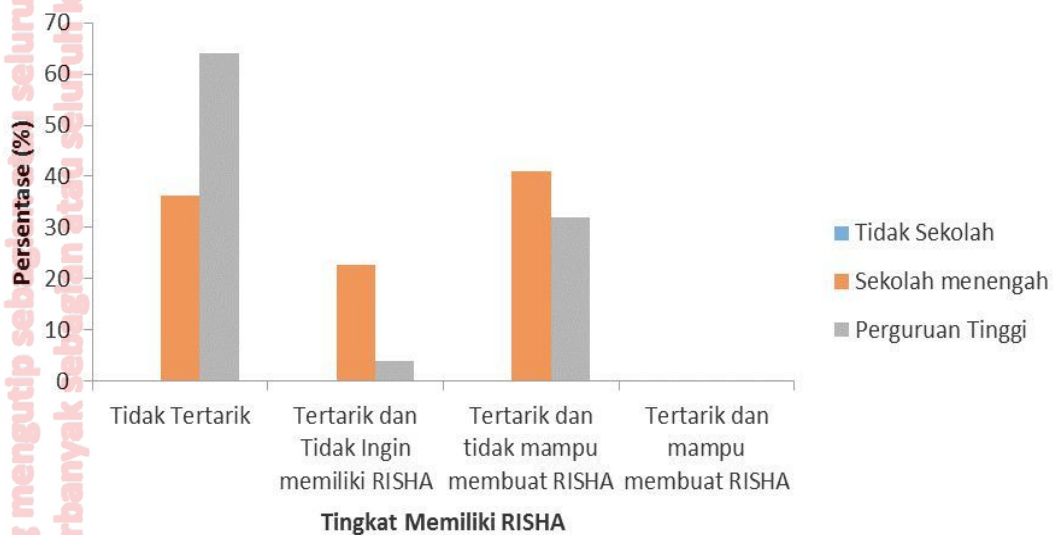
Gambar 4.13. Umur terhadap memiliki RISHA



Berdasarkan gambar 4.12 dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat untuk memiliki RISHA disemua kelompok umur cenderung untuk tidak tertarik. Hal ini dibuktikan dimana responden pada semua kelompok umur tidak tertarik untuk memiliki RISHA. Sebanyak 100% responden dengan umur ≥ 50 Tahun tidak tertarik memiliki RISHA, diikuti sebanyak 35,71% responden dengan umur 40-49 Tahun dan sebanyak 54,84% responden dengan umur 30-39 Tahun juga tidak tertarik untuk memiliki RISHA.

4.5.4.2. Pendidikan terhadap memiliki RISHA

Sebaran responden berdasarkan pendidikan terhadap penilaian RISHA dapat dilihat pada gambar 4.13 sebagai berikut:



Gambar 4.14. Pendidikan terhadap memiliki RISHA

Berdasarkan gambar 4.13 diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) tertarik dan tidak mampu membuat RISHA dengan persentase sebanyak 40,91% responden. Sedangkan untuk responden dengan tingkat

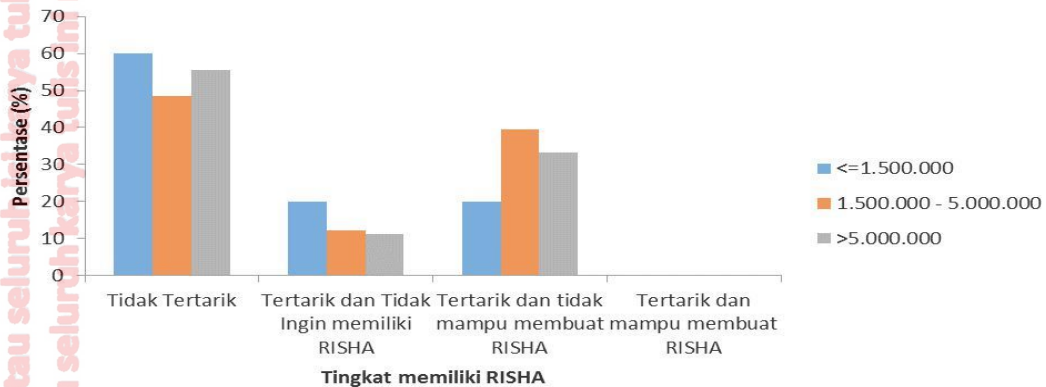
@ Hak Cipta Pada UNIPA
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
 2. Memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang



pendidikan tinggi (PT) tidak tertarik untuk memiliki RISHA dengan persentase sebanyak 64%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan lebih memilih untuk tidak memiliki RISHA, adapun masyarakat yang tertarik namun tidak mampu untuk membuat RISHA.

4.5.4.3.1 Pendapatan terhadap memiliki RISHA

Sebaran responden berdasarkan pendapatan terhadap penilaian RISHA dapat dilihat pada gambar 4.14 sebagai berikut:



Gambar 4.15. Pendapatan terhadap memiliki RISHA

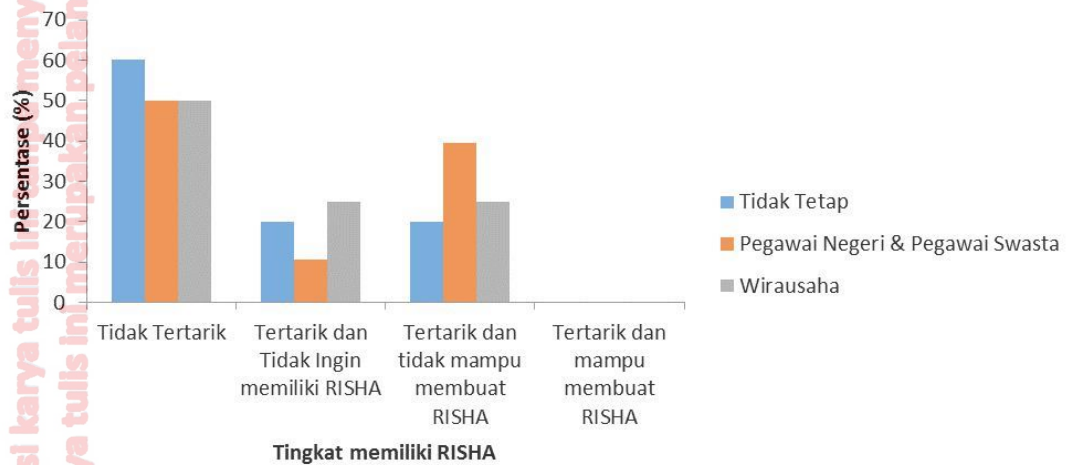
Berdasarkan gambar 4.14 diketahui bahwa semua responden pada semua tingkat pendapatan tidak tertarik untuk memiliki RISHA. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa responden dengan tingkat pendapatan sebesar \leq Rp 1.500.000 sebanyak 60% memilih untuk tidak tertarik memiliki RISHA, sedangkan sebanyak 50% responden dengan tingkat pendatan Rp 1.500.000 – Rp 5.000.000 dan $>$ Rp 5.000.000 tidak tertarik untuk memiliki RISHA. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat untuk memiliki RISHA di semua tingkat pendapatan tidak tertarik untuk memiliki

RISHA.



4.5.4.4. Pekerjaan Terhadap Memiliki RISHA

Sebaran responden berdasarkan pendapatan terhadap penilaian RISHA dapat dilihat pada gambar 4.15 sebagai berikut:

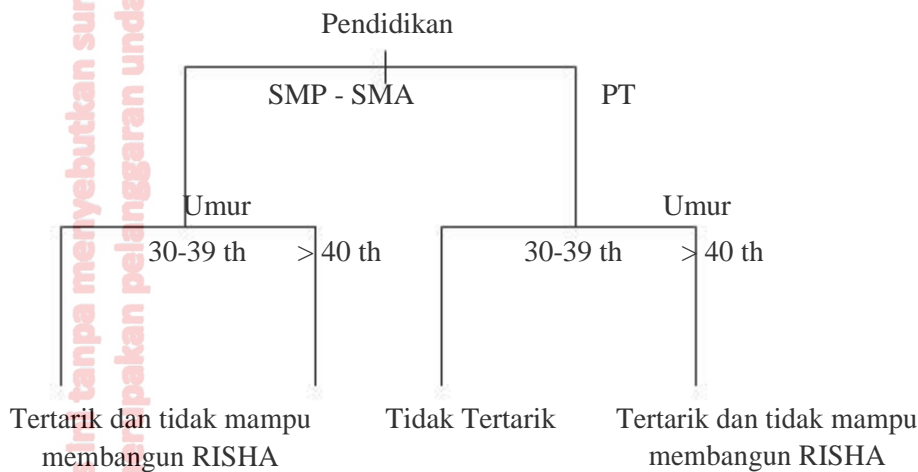


Gambar 4.16. Pekerjaan terhadap memiliki RISHA

Berdasarkan gambar 4.15 diketahui bahwa responden pada semua jenis pekerjaan tidak tertarik untuk memiliki RISHA. Hal ini sesuai dengan data diatas dimana responden dengan jenis pekerjaan tidak tetap sebanyak 60% responden tidak tertarik untuk memiliki RISHA sedangkan responden dengan pekerjaan pegawai negeri/pegawai swasta dan wirausaha sebanyak 50% responden tidak tertarik untuk memiliki RISHA, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat pada berbagai jenis pekerjaan tidak tertarik untuk memiliki RISHA.

4.5.4.5. Analisis Faktor – Faktor Persepsi Memiliki

Dengan menggunakan analisis Tree dalam software R, sebaran responden berdasarkan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap memiliki RISHA dapat dilihat pada gambar 4.16 dan sebagai berikut:



Gambar 4.17. Analisis Tree faktor – faktor yang berpengaruh terhadap memiliki RISHA

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh pendidikan yang berpengaruh paling besar daripada umur terhadap memiliki RISHA. Sedangkan, pekerjaan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap persepsi memiliki RISHA. Masyarakat yang berpendidikan SMP – SMA dan berumur 30 – 39 Tahun tertarik dan tidak mampu untuk membangun RISHA, sedangkan yang berumur lebih dari 40 Tahun tidak tertarik dengan bangunan RISHA. Berbeda dengan masyarakat berpendidikan Perguruan Tinggi (PT), yang berumur 30 – 39 Tahun tidak tertarik terhadap RISHA, dan yang berumur lebih dari 40 Tahun Tertarik tetapi tidak mampu membangun RISHA.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Persepsi Masyarakat Menilai dan Memiliki RISHA

1. Persepsi Masyarakat menilai RISHA, diinterpretasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap RISHA masih didominasi oleh masyarakat yang tidak mengetahui RISHA yaitu sebanyak 48,94%. Diikuti masyarakat yang mengetahui RISHA sebanyak 25,53% dan sangat mengetahui RISHA sebanyak 17,02 %. Dan masih ada masyarakat sebanyak 8,51% yang sangat tidak mengetahui RISHA. Persepsi masyarakat yang tidak mengetahui tentang RISHA dikarenakan kurangnya informasi serta sosialisasi terkait RISHA kepada masyarakat baik itu oleh pemerintah ataupun pengembang perumahan. Selain itu kurangnya akses informasi oleh masyarakat di Kabupaten Teluk Wondama yang membuat masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui RISHA.
2. Persepsi Masyarakat memiliki RISHA, bahwa persepsi masyarakat untuk memiliki RISHA adalah 58,62% masyarakat tertarik dan tidak mampu untuk memiliki RISHA kemudian sebanyak 27,59% masyarakat tidak tertarik dan sebanyak 13,79% masyarakat tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA. Banyaknya masyarakat tertarik dengan RISHA namun tidak mampu untuk memiliki RISHA dikarenakan faktor ekonomi. Masyarakat masih menganggap bahwa untuk memiliki RISHA diperlukan biaya yang cukup besar sehingga



walaupun tertarik akan RISHA, masyarakat tidak mampu untuk memilikinya. Selain biaya yang menjadi faktor utama, banyak pertimbangan lain dari masyarakat sehingga RISHA tidak terlalu menarik perhatian masyarakat. Salah satu faktor yang dominan adalah kurangnya informasi terkait manfaat RISHA dan pengetahuan masyarakat akan RISHA.

5.1.2. Faktor – faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat

1. Persepsi Masyarakat menilai RISHA, Berdasarkan analisis diperoleh pendapatan yang berpengaruh paling besar daripada pendidikan dan umur terhadap penilaian RISHA. Sedangkan, pekerjaan tidak berpengaruh terhadap penilaian RISHA. Masyarakat yang memiliki pendapatan lebih dari 5 juta rupiah, sangat mengetahui tentang RISHA. Masyarakat yang memiliki pendapatan kurang dari Rp.5.000.000 dan berpendidikan Perguruan Tinggi (PT) tidak mengetahui tentang RISHA. Dan masyarakat yang memiliki pendapatan kurang dari Rp.5.000.000, berpendidikan SMP – SMA, dan berumur 30 – 39 Tahun mengetahui tentang RISHA, sedangkan yang berumur lebih dari 40 Tahun tidak mengetahui RISHA.
2. Persepsi Masyarakat memiliki RISHA, Berdasarkan analisis diperoleh pendidikan yang berpengaruh paling besar daripada umur terhadap memiliki RISHA. Sedangkan, pekerjaan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap persepsi memiliki RISHA. Masyarakat yang berpendidikan SMP – SMA dan berumur 30 – 39 Tahun tertarik dan tidak mampu untuk membangun RISHA, sedangkan yang berumur lebih dari 40 Tahun tidak tertarik dengan bangunan



RISHA. Berbeda dengan masyarakat berpendidikan Perguruan Tinggi (PT), yang berumur 30 – 39 Tahun tidak tertarik terhadap RISHA, dan yang berumur lebih dari 40 Tahun Tertarik tetapi tidak mampu membangun RISHA.

5.2. Saran

1. Peran pemerintah perlu ditingkatkan melalui program pemberdayaan terutama berupa sosialisasi dan/atau program pembangunan infrastruktur yang dibutuhkan di kawasan rawan bencana alam ataupun kawasan pemukiman dengan melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program, sehingga partisipasi masyarakat menjadi meningkat.
2. Perlu adanya kerjasama dari beberapa stakeholder untuk merubah pola pikir baik itu tentang Persepsi menilai dan memiliki RISHA untuk mendukung program pemerintah dalam membangun perumahan rakyat yang layak huni sesuai dengan tujuan. Hal tersebut pastinya tidak hanya sampai sosialisasi ataupun penyuluhan tapi perlu juga kegiatan lain seperti bantuan rumah RISHA yang lebih merata pada distrik dan kampung yang masih membutuhkan rumah alternatif.
3. Penelitian ini merupakan gambaran secara umum persepsi masyarakat dalam memiliki dan menilai, diperlukan lagi penelitian - penelitian secara khusus, baik itu dari Aspek Ekologi dan Aspek Sosial yang dikaji lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyan Muhiddin. 2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Hutan Kota BNI (Studi Kasus Terhadap Masyarakat di Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala). Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala <http://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=9881&page=34> (Diakses pada 30 Juli, 2017).
- Amalia. 2008. Prafabrikasi Antara Arsitektur, Teknologi dan Sosial Ekonomi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Ambansari. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Potensi Pengembangan Bisnis Kuliner di Kabupaten Manokwari (Studi Kasus Perkotaan Manokwari). Manokwari: UNIVERSITAS PAPUA.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Teluk Wondama. 2016. Kabupaten Teluk Wondama Dalam Angka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Teluk Wondama. 2016. Kecamatan Wasior Dalam Angka.
- Breiman, L., Friedman, J.H., Olshen, R.A., Stone, C.J., 1984, *Classification and Regression Trees*, Chapman & Hall, New York.
- Fauziah, Syifa. 2012. Gambaran persepsi masyarakat tentang peran perawat puskesmas di Kelurahan Bintara Kota Bekasi. Skripsi. Depok: FIK UI.
- Maftuhah. 2015. Ingin Punya Rumah Murah dan Teknologi Air Bersih, Puslitbangkim PUPR Solusinya. http://www.kompasiana.com/metamaftuhah/ingin-punya-rumah-murah-dan-teknologi-air-bersih-puslitbangkim-pupr-solusinya_5555adce6523bd312ba4a68d (Diakses pada 21 Mei, 2017).
- Mardika, dkk. 2016. Pembentukan Pohon Klasifikasi Biner Dengan Algoritma CART (*Classification and Regression Trees*) : (Studi Kasus: Kredit Macet di PD. BPR-BKK Purwokerto Utara). Jurnal Gaussian, Volume 5, Nomor 3, Tahun 2016, Halaman 583-592.
- Nurhidayat. 2012. Persepsi Siswa SMP Putra Bangsa Terhadap Perilaku Merokok Di Kelurahan Kemiri Muka, Depok. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Indonesia.
- Pratiwi. 2011. Perbandingan Persepsi Tentang Child Abuse Berdasarkan Karakteristik Demografi Orang Tua Di Dusun Mantaran Yogyakarta, Yogyakarta. Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Punaji Setyosari. 2010. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta : Kencana.





- Pusat LITBANG Perumahan dan Permukiman Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2017. RISHA (Rumah Instan Sederhana Sehat) <http://puskim.pu.go.id/risha-rumah-instan-sederhana-sehat/> (Diakses pada 21 Mei, 2017).
- Peraturan Daerah Kabupaten Teluk Wondama Nomor 11 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2011-2031.
- Republik Indonesia. 2002. Keputusan Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat), Jakarta: Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-undang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Slamet, Y. 1994. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yuliarta. 2000. Efektivitas metode peran serta masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan limbah perkotaan. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Lampiran I. Penentuan Nilai Peubah Tak Bebas

Peubah Tak Bebas Y1

$$= \frac{\quad \times}{\quad}$$

Responden ke-	f1 x r1	f2 x r2	f3 x r3	f4 x r4	NI
1	0	37.5	243.75	0	70.3125
2	87.5	0	18.75	25	32.8125
3	87.5	0	18.75	25	32.8125
4	0	12.5	243.75	50	76.5625
5	0	0	112.5	250	90.625
6	0	0	281.25	25	76.5625
7	0	125	112.5	0	59.375
8	0	100	112.5	50	65.625
9	0	112.5	131.25	0	60.9375
10	0	100	150	0	62.5
11	0	0	0	400	100
12	0	0	168.75	175	85.9375
13	12.5	125	75	0	53.125
14	0	187.5	0	25	53.125
15	0	87.5	168.75	0	64.0625
16	0	25	262.5	0	71.875
17	0	200	0	0	50
18	0	50	131.25	125	76.5625
19	0	0	37.5	350	96.875
20	0	0	187.5	150	84.375
21	0	25	75	250	87.5
22	0	25	75	250	87.5
23	6.25	187.5	0	0	48.4375
24	12.5	62.5	150	25	62.5
25	0	112.5	112.5	25	62.5
26	18.75	112.5	75	0	51.5625
27	0	0	300	0	75
28	6.25	112.5	93.75	25	59.375
29	0	187.5	0	25	53.125
30	0	125	112.5	0	59.375
31	0	12.5	281.25	0	73.4375
32	6.25	175	0	25	51.5625
33	18.75	125	37.5	0	45.3125
34	0	62.5	168.75	50	70.3125
35	18.75	37.5	37.5	25	29.6875
36	0	112.5	112.5	0	56.25
37	6.25	162.5	37.5	0	51.5625
38	12.5	87.5	93.75	50	60.9375
39	6.25	187.5	0	0	48.4375
40	0	150	75	0	56.25
41	6.25	175	18.75	0	50
42	0	0	187.5	150	84.375
43	0	75	187.5	0	65.625
44	0	137.5	75	25	59.375
45	18.75	150	0	25	48.4375
46	0	100	18.75	25	35.9375
47	0	62.5	206.25	0	67.1875

@ Hak Cipta Pada UNIPA



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
2. Memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang

@ Hak Cipta Pada UNIPA



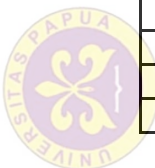
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
 2. Memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang

Responden ke-	f1 x r1	f2 x r2	f3 x r3	f4 x r4	NI
1	0	14.28571	171.4286	114.2857	75
2	0	0	300	0	75
3	0	0	300	0	75
4	0	0	300	0	75
5	0	0	128.5714	171.4286	75
6	0	0	300	0	75
7	7.142857	0	278.5714	0	71.42857
8	0	0	42.85714	342.8571	96.42857
9	7.142857	0	278.5714	0	71.42857
10	7.142857	0	278.5714	0	71.42857
11	0	0	0	400	100
12	0	0	0	400	100
13	0	0	150	200	87.5
14	0	0	0	400	100
15	0	0	300	0	75
16	14.28571	0	0	342.8571	89.28571
17	0	200	0	0	50
18	0	0	235.7143	85.71429	80.35714
19	0	0	64.28571	314.2857	94.64286
20	0	0	300	0	75
21	0	0	85.71429	285.7143	92.85714
22	0	0	85.71429	285.7143	92.85714
23	100	0	0	0	25
24	0	0	150	200	87.5
25	0	0	300	0	75
26	0	0	64.28571	171.4286	58.92857
27	0	0	300	0	75
28	50	57.14286	21.42857	57.14286	46.42857
29	0	0	0	400	100
30	0	0	300	0	75
31	0	0	300	0	75
32	64.28571	0	107.1429	0	42.85714
33	71.42857	42.85714	21.42857	0	33.92857
34	7.142857	28.57143	214.2857	28.57143	69.64286
35	21.42857	28.57143	107.1429	57.14286	53.57143
36	0	0	278.5714	0	69.64286
37	21.42857	42.85714	107.1429	85.71429	64.28571
38	0	0	300	0	75
39	85.71429	28.57143	0	0	28.57143
40	0	142.8571	85.71429	0	57.14286
41	35.71429	85.71429	64.28571	0	46.42857
42	7.142857	0	171.4286	142.8571	80.35714
43	0	0	107.1429	257.1429	91.07143
44	0	0	0	400	100
45	0	0	0	400	100
46	0	0	21.42857	371.4286	98.21429
47	0	0	300	0	75

Lampiran II. Variabel tidak bebas (Y) dan Variabel Bebas (X)

	Y1	Y2	X1	X2	X4	X3
1	3	3	2	2	2	2
2	1	3	2	2	1	3
3	1	3	2	3	2	2
4	3	3	1	3	2	2
5	4	3	2	3	2	1
6	3	3	2	3	2	3
7	2	3	2	3	2	2
8	3	4	1	2	2	2
9	2	3	1	2	2	2
10	2	3	1	2	2	2
11	4	4	2	3	2	3
12	4	4	1	3	2	3
13	2	4	3	3	2	2
14	2	4	1	3	2	2
15	3	3	1	2	3	2
16	3	4	1	3	3	3
17	2	2	1	2	3	2
18	3	3	1	2	2	3
19	4	4	3	2	2	3
20	4	3	2	3	2	3
21	4	4	1	3	1	2
22	4	4	1	3	2	2
23	2	1	2	3	2	2
24	2	4	1	3	2	2
25	2	3	1	2	2	1
26	2	2	1	3	2	2
27	3	3	1	2	2	2
28	2	2	1	3	2	2
29	2	4	2	2	2	2
30	2	3	1	3	2	2
31	3	3	2	3	2	2
32	2	1	2	2	3	2
33	2	1	1	3	2	1
34	3	3	1	2	2	2
35	1	2	1	2	2	2
36	2	3	1	3	2	2
37	2	3	1	3	2	2
38	2	3	1	2	2	2
39	2	1	1	3	1	2
40	2	2	1	3	1	2
41	2	2	2	2	2	1
42	4	3	2	2	2	2
43	3	4	1	2	2	2
44	2	4	1	3	2	2
45	2	4	1	2	1	1
46	1	4	1	2	2	2
47	3	3	1	2	2	2

@ Hak Cipta Pada UNIPA



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
 2. Menyalin atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi karya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang

Lampiran III.

**KUISIONER
PENELITIAN**



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH INSTAN
SEDERHANA SEHAT (RISHA) DI KAMPUNG MORU
DISTRIK WASIOR KABUPATEN TELUK WONDAMA**

Pengenalan Tempat	
Desa	
Kecamatan	
Kabupaten	
Provinsi	
No. Urut Responden	
Tanggal	

**UNIVERSITAS PAPUA
MANOKWARI
2017**



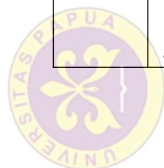
IDENTITAS RESPONDEN

1.	Nama	:	
2.	Jenis Kelamin	:	Laki-laki/Perempuan
3.	Umur (Tahun)	:	
4.	Lama Bermukim	:	
5.	Pendidikan	:	Tidak Sekolah/SD tidak tamat/SDtamat/SLTP tidak tamat/SLTP tamat/SLTA tidak tamat/SLTA tamat/Perguruan tinggi DO/Perguruan Tinggi Lulus/Lain *)
6.	Status Perkawinan	:	Kawin/Tidak Kawin *)
7.	Suku	:	
8.	Agama	:	
9.	Jumlah Anggota Keluarga	:	orang
10.	Jumlah A .K yang bekerja	:	orang
11.	Pekerjaan Utama :		
	a. Beternak (sebutkan)		f. Pengumpul hasil hutan/ Kebun *)
	b. Petani		g. Pegawai swasta
	c. Buruh Petani		h. Lainnya
	d. Pedagang		
	e. Pegawai Negeri		
12.	Pekerjaan Sampingan:		
	a. Beternak (sebutkan)		f. Pengumpul hasil hutan/ Kebun *)
	b. Petani		g. Pegawai swasta
	c. Buruh Petani		h. Lainnya
	d. Pedagang		
	Pegawai Negeri		
13.	Pendapatan/bulan	:	Rp/ bulan
14.	Kepemilikan Rumah:		
	a. Pribadi		
	b. Kelompok		
	c. Lainnya		
15.	Tipe/ Luas Rumah	:	



Persepsi Masyarakat Menilai RISHA

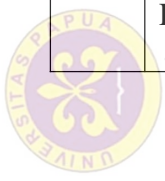
No.	Pertanyaan
1	Tahukah anda Pembangunan RISHA dapat dilakukan bertahap? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan: :
2	Tahukah anda Pembangunan RISHA dapat dikembangkan pada arah horizontal dan vertikal (2 lantai)? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan: :
3	Apakah anda tahu RISHA dapat dibongkar pasang? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan: :
4	Apakah anda tahu komponen RISHA ringan Maximal 50 Kg dapat dipikul pria dewasa? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan: :

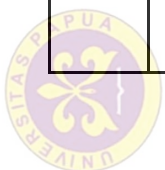


1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
2. Memberikan sebagian atau seluruhnya tulis ini merupakan pelanggaran undang-undang

@ Hak Cipta Pada UNIPA

5	Tahukah anda pembangunan RISHA lebih cepat dibandingkan dengan konsep Rumah Konvensional ? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan:
6	Tahukah anda komponen RISHA dapat diproduksi secara home industry dalam upaya pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM)? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan:
7	Apakah anda tahu RISHA memiliki Fleksibilitas desain tinggi, tergantung kreatifitas arsiteknya? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan:
8	Apakah anda tahu RISHA dapat mengakomodasi potensi lokal? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan
9	Apakahanda tahu RISHA lebih murah dibandingkan dengan Rumah Konvensional? a. Sangat mengetahui





	<p>b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan: _____ : _____ _____</p>
10	<p>Apakah anda tahu RISHA lebih ramah lingkungan? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan: _____ : _____ _____</p>
11	<p>Apakah anda tahu RISHA tahan gempa sampai zonasi 6 dengan 8 – 9 SR? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan: _____ : _____ _____</p>
12	<p>Apakah anda tahu untuk merakit RISHA cukup 3 orang saja? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan: _____ : _____ _____</p>
13	<p>Tahukah anda RISHA memiliki kemudahan dalam penjaminan mutu? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan: _____ : _____ _____</p>

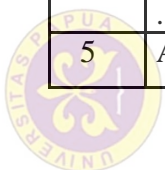


14	Tahukah anda RISHA mengacu pada ukuran modular sehingga bahan bangunan yang terbuang relatif sangat kecil? a. Sangat mengetahui b. Mengetahui c. Tidak mengetahui d. Sangat tidak mengetahui Alasan :
15	Tahukah anda pengembangan RISHA dapat membuka lapangan kerja? e. Sangat mengetahui f. Mengetahui g. Tidak mengetahui h. Sangat tidak mengetahui Alasan :
16	Setelah mengetahui keunggulan dan keuntungan RISHA, apakah saudara/i menggunakan RISHA sebagai rumah hunian? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :

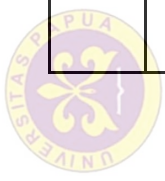
Persepsi Masyarakat Memiliki RISHA

No.	Pertanyaan
1	Apakah anda tertarik bahwa pembangunan RISHA dapat dilakukan bertahap? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan:
2	Apakah anda tertarik bahwa pembangunan RISHA dapat dikembangkan pada arah horizontal dan vertikal (2 lantai)? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :
3	Apakah anda tertarik bahwa RISHA dapat dibongkar pasang? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :
4	Apakah anda tertarik bahwa komponen RISHA ringan Maximal 50 Kg dapat dipikul pria dewasa? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :
5	Apakah anda tertarik bahwa pembangunan RISHA lebih cepat dibandingkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumbernya
 2. Mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis ini harus mencantumkan sumber-nya
 @ Hak Cipta Pada UNIPA



	dengan konsep Rumah Konvensional ? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :
6	Apakah anda tertarik bahwa komponen RISHA dapat diproduksi secara home industry dalam upaya pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM)? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :
7	Apakah anda tertarik bahwa RISHA memiliki Fleksibilitas desain tinggi, tergantung kreatifitas arsiteknya? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :
8	Apakah anda tertarik bahwa RISHA dapat mengakomodasi potensi lokal? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :
9	Apakah anda tertarik bahwa RISHA lebih murah dibandingkan dengan Rumah Konvensional? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat





	<p>c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :</p>
10	<p>Apakah anda tertarik bahwa RISHA lebih ramah lingkungan? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :</p>
11	<p>Apakah anda tertarik bahwa RISHA tahan gempa? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :</p>
12	<p>Apakah anda tertarik bahwa untuk merakit RISHA cukup 3 orang saja? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :</p>
13	<p>Apakah anda tertarik bahwa RISHA memiliki kemudahan dalam penjaminan mutu? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan: :</p>



14	Apakah anda tertarik bahwa RISHA mengacu pada ukuran modular sehingga bahan bangunan yang terbuang relatif sangat kecil? a. Tertarik dan Membuat b. Tertarik dan tidak mampu membuat c. Tertarik dan tidak ingin memiliki RISHA d. Tidak tertarik Alasan :